



Bagaimana rasanya tinggal di sebuah desa yang napasnya adalah budaya, di mana suara rebana berpadu dengan tawa anak-anak bermain di tanah lapang, dan aroma kopi hangat menyambut setiap tamu yang datang?

Inilah yang dialami para mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung saat menjalani KKN Selingkar Kampus di Desa Ringinpitu. Selama lebih dari sebulan, mereka meninggalkan kenyamanan kampus untuk hidup, belajar, dan mengabdikan bersama masyarakat. Setiap hari menghadirkan cerita baru: mengajar anak-anak di TPQ, mengajarkan ibu-ibu membuat bucket bunga, membantu UMKM agar dikenal dunia lewat Google Maps, ikut posyandu, hingga terlibat langsung dalam ritual jaman pusaka yang sakral.

Melalui 30 lebih esai, buku ini mengajak pembaca masuk ke ruang-ruang kehidupan desa—menyaksikan bagaimana nilai gotong royong, kearifan lokal, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun tetap hidup berdampingan dengan perubahan zaman. Di setiap halamannya, ada tawa, keharuan, dan refleksi yang membuat kita sadar: pengabdian bukanlah datang membawa solusi, melainkan hadir untuk tumbuh bersama.

"Hidup di Desa Budaya" bukan sekadar kisah KKN. Ia adalah undangan untuk melihat bahwa di balik kesederhanaan, tersimpan kekuatan yang mampu membangun masa depan—dengan akar budaya yang kokoh dan hati yang saling terhubung.

**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Ringinpitu 2025**

Abdul Basit Asfiya', Muhammad Lukman Arif Zulfikar, Ahmad Abdul Mannan, Ahmad Syahrur Rozikin, Aliyatil Hamdaniati, Ariyadus Sholihin, Baidhowi Ma'ruf, Butsaina Iqlima Hanniyah, Devi Setiarini, Dimas Zakky irul lutkhan, Dina Rohmata Azka, Himmatul 'aliyah, Ikrar Rais Imani, Indana nur Fadila, Irsa Maulida, Kurnia FitriAmalia Wijaya, M. Ihza Fajar A., Moh. Syahrul Wildan A., Muhammad Fikri Khoir, Muhammad Nasrul Zamzami Mubarak, Mutiara Dwi Marviola, Naila Rikhadatul Jannah, Nila Khoirun Nai'li, Nur Shofiatul 'Adawiyah, Robith Ahmad Al - fais, Sanita Khusna Mawarni, Shofiyatul Mukarromah, Sidik Fajar Ahmadi, Siti Elok, Siti Nur Aisyah, Sofia Annas Ashari, Stevi Reva Damayanti, Ulul Azmi Ismala Nurfikri, Zida Auliya Farisa Putri



QRCBN : 62-739-7746-411



Hidup di Desa Budaya

Abdul Basit Asfiya', dkk

Biru Atma Jaya



Hidup di Desa Budaya

Penulis : Abdul Basit Asfiya', Muhammad Lukman Arif Zulfikar, Ahmad Abdul Mannan, Ahmad Syahrur Rozikin, Aliyatil Hamdaniati, Ariyadus Sholihin, Baidhowi Ma'ruf, Butsaina Iqlima Hanniyah, Devi Setiarini, Dimas Zakcy irul lutkhan, Dina Rohmata Azka, Himmatul 'aliyah, Ikrar Rais Imani, Indana nur Fadila, Irsa MAulida, Kurnia FitriAmalia Wijaya, M. Ihza Fajar A., Moh. Syahrul Wildan A., Muhammad Fikri Khoir, Muhammad Nasrul Zamzami Mubarak, Mutiara Dwi Marviola, Naila Rikhadatul Jannah, Nila Khoirun Nai'li, Nur Shofiatul 'Adawiyah, Robith Ahmad Al - fais, Sanita Khusna Mawarni, Shofiyatul Mukarromah, Sidik Fajar Ahmadi, Siti Elok , Siti Nur Aisyah, Sofia Annas Ashari, Stevi Reva Damayanti, Ulul Azmi Ismala Nurfikri, Zida Auliya Farisa Putri

Editor : Bagus Wahyu Setyawan, M.Pd
Desain Sampul : M. Ali Imron
Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
Agustus 2025 ix + 128 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN : 62-739-7746-411

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Puji Syukur Kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat dilimpahkannya rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan antologi esai dengan judul **“Hidup di Desa Budaya”** dengan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah-limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya di yaumul qiyamah nanti.

Buku ini merupakan hasil karya para mahasiswa yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selingkar Kampus di Desa Ringinpitu, yang mengangkat tema "Hidup di Desa Budaya". Desa Ringinpitu secara administratif terletak di Kecamatan Kedungwaru bagian Timur dan secara geografis berada di wilayah dataran rendah yang tidak dikelilingi oleh perbukitan. Desa Ringinpitu, dengan segala keunikan dan kearifan lokalnya, memberikan pengalaman berharga bagi para mahasiswa untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Tema ini dipilih dengan harapan dapat menggali potensi budaya dan masyarakat yang ada di desa ini. Budaya tersebut tentu telah diwariskan secara turun-temurun, serta bagaimana budaya tersebut masih relevan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ringinpitu. Hal ini selaras dengan pandangan Edward Burnett Tylor, salah satu ahli antropologi budaya terkemuka, menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung segala aspek kehidupan yang

diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai pedoman hidup dan identitas kelompok.¹

Selama menjalani program KKN, para mahasiswa tidak hanya diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pengembangan desa, tetapi juga untuk mengenal lebih dalam tentang kebudayaan lokal yang ada. Dari berbagai perspektif dan sudut pandang, para mahasiswa menuangkan hasil pemikiran dan refleksi mereka dalam bentuk esai, yang telah dikumpulkan dalam buku antologi ini. Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan tulisan, tetapi juga sebuah bentuk penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia, khususnya yang ada di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Setiap esai yang ada di dalamnya merefleksikan bagaimana budaya lokal dapat terus dilestarikan, serta bagaimana kehidupan di desa ini dapat menjadi model dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dengan pelestarian nilai-nilai budaya.

Saya sangat berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pemikiran bagi masyarakat, akademisi, dan semua pihak yang peduli terhadap pelestarian budaya lokal. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan mendorong upaya untuk terus memajukan Desa Ringinpitu sebagai desa budaya yang tidak hanya melestarikan warisan nenek moyang, tetapi juga mampu berkembang dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik dari pihak perangkat Desa Ringinpitu, masyarakat, mahasiswa, maupun pihak-pihak lainnya

¹ Koentjoroningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, Jakarta: Rinneka Cipta, 2025

yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan KKN ini. Semoga kerja sama dan semangat gotong royong ini dapat terus terjalin, demi kemajuan Desa Ringinpitu yang lebih baik. Selamat membaca dan semoga antologi esai ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi untuk kita semua.

Sekian, Terima kasih.

Salam Budaya!

Tulungagung, 8 Agustus 2025
DPL KKN Desa Ringinpitu

Bagus Wahyu Setyawan, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Hidup Bersama Budaya	1
Oleh : Abdul Basit Asfiya'	1
Budaya lagi, Agama lagi, dan Jawa lagi	4
Oleh: Ahmad Abdul Manan	4
KaKaEN	9
Oleh : Robith Ahmad Al-faiz	9
Menyibak Tirai Kepercayaan: Mahasiswa yang Terpukau oleh Kebudayaan Lokal	13
Oleh : Aliyatil Hamdaniati	13
40 HARI MENGABDI	16
Oleh : Ariyadhus Sholihin.....	16
Menjadi Bagian Dari Desa Ringinpitu Cerita Kecil Dari Sebuah Desa.....	19
Oleh: Baidhowi Ma'ruf.....	19
Menumbuhkan Ekspresi dan Kepercayaan Diri Anak Lewat “Kelas Bintang Bicara”	22
Oleh : Butsaina Iqlima Hanniyah.....	22
Menjadi Bagian Dari Perjalanan Qur’ani Anak-Anak Ringinpitu.....	25
Oleh: Siti Nur Aisyah	25
Merawat Tradisi, Merajut Silaturahmi: Makna Sosial di Balik Majelis Sholawat, Manaqib, Tahlil Yasin di Desa Ringinpitu Tulungagung.....	28
Oleh : Himmatul 'Aliyah.....	28
Produk Lokal Jangan Sampai Hilang, Sudah Saatnya Kripik Kletek Tampil Di Peta Dunia	32
Oleh : Sofia Annas Ashari	32

Merawat Tradisi, Mengabdikan untuk Negeri. Pengalaman KKN dalam Acara Jamasan di Desa Ringinpitu	36
Oleh : Devi Setiarini	36
Satukan Variasi, Merangkap <i>Intimacy</i>; Menemukan Makna KKN dengan Kearifan Lokal di Ringinpitu.....	39
Oleh : Siti Elok Amin Asih.....	39
Distorsi Cita-Cita Pada Anak: Tinjauan Psikologis Terhadap Kegagalan Internalisasi Nilai Moral.....	43
Oleh: Mutiara Dwi Marviola	43
Mengabdikan dan Bertumbuh: Refleksi Pengalaman KKN di Desa Ringin Pitu	47
Oleh: Sidik Fajar Ahmadi.....	47
Belajar Tumbuh Bersama Masyarakat: Cerita Keseharian Selama KKN di Desa Ringinpitu Kabupaten Tulungagung...	53
Oleh : Ikrar Rais Imani.....	53
Pengalaman Konstruktif Mahasiswa KKN dalam Mengajar TPQ di Desa Ringinpitu: Pendekatan Pedagogis Kontekstual dan Refleksi Transformasi Diri	57
Oleh : Indana Nur Fadila.....	57
Menjangkau Semua, Menebar Kepedulian: Kkn Dan Gerakan Posyandu Di Desa Ringinpitu.....	61
Oleh : Irsa Maulida Ridaya	61
Santunan Anak Yatim: Jejak Haru dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata.....	64
Oleh: Kurnia Fitriamalia Wijaya.....	64
Bermasyarakat dengan menerapkan kesehatan tubuh dan berabaur dengan khalayak umum (Keseharian Saya KKN di Desa Ringin Pitu, Tulungagung).....	67
Oleh: Moh. Syahrul Wildan Alhafid	67
Menyatukan dalam Tradisi: Harmoni Mahasiswa dan Masyarakat Lewat Maulid Diba'i di Desa Ringinpitu.....	72
Oleh : Muhammad Ihza fajar Alfandi.....	72

KKN sebagai Wadah Pengabdian dan Pembelajaran	
Mahasiswa di Desa Ringinpitu.....	75
Oleh : Muhammad Fikri Khoir.....	75
Pagi yang Khidmat di Rumah Warga: Khataman Al-Qur'an	
KKN 2025	79
Oleh : Muhammad Nasrul Zamzami Mubarok.....	79
Belajar Empati Lewat KKN di SDN 1 Ringinpitu	82
Oleh : Nabila Rikhadatul Jannah.....	82
Menjadi Bagian dari Ringinpitu: Catatan Harian KKN	85
Oleh: Nila Khoirun Na'ili.....	85
Kegiatan Ngumbah Keris di Desa Ringinpitu Tulungagung	88
Oleh : Nur Shofiatul 'Adawiyah.....	88
Dinamika Sosial Dan Pembelajaran Kontekstual Mahasiswa	
Dalam Program Kkn Di Desa Ringinpitu, Kabupaten	
Tulungagung.....	91
Oleh : Sanita Khusna Mawarni	91
Dari Kedelai ke Cita Rasa: Kisah Tahu Goreng Pak Riyadi di	
Ringinpitu.....	95
Oleh: Shofiyatul Mukarromah	95
KKN di Desa Ringinpitu: Perjalanan Menuju Kesadaran	98
Oleh : Stevi Reva Damayanti	98
Tradisi Slametan Muharram di Desa Ringinpitu: Antara Do'a,	
Berkat Plontang, dan Alunan Karawitan	102
Oleh: Zida Auliya Farisa Putri.....	102
Harmonisasi dalam Pluralisme Hukum yang Hidup di	
Masyarakat Perspektif Sosiologi Hukum: Catatan KKN di	
Desa Ringinpitu, kecamatan Kedungwaru kabupaten	
Tulungagung.....	105
Oleh : Muhammad Lukman Arif Zulfikar.....	105
Melestarikan Tradisi, Merawat Warisan: Refleksi Kkn Dalam	
Ritual Jamasan Pusaka Tombak Karawelang Di Desa	
Ringinpitu.....	110

Oleh: Dina Rohmata Azka	110
Last Dance: Last Experience Of Organization.....	116
Oleh : Ahmad Syahrur Rozikin	116
Menjaga Warisan Leluhur: Refleksi Pengalaman Jamasan	
Pusaka di desa Ringinpitu	120
Ulul Azmi Ismala Nurfikri	120
Pengalaman KKN di Desa Ringinpitu: Membangun dan	
Mendokumentasikan Jejak Pengabdian.....	123
Oleh : Dimas zacky irul lutkhan	123

Hidup Bersama Budaya

Oleh : Abdul Basit Asfiya'

KKN Bukan sekadar tinggal di sebuah tempat, ia adalah pengalaman hidup bersama, merasakan denyut kehidupan masyarakat, menyatu dalam keseharian, dan belajar dari nilai-nilai yang tak tercatat di buku-buku pelajaran. Inilah yang saya alami selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ringinpitu, sebuah desa budaya yang terletak di ujung tenggara Jawa Timur. Selama lebih dari satu bulan, Ringinpitu menjadi rumah kedua, tempat kami tumbuh, memberi, dan belajar untuk memahami makna pengabdian secara utuh. Desa Ringinpitu bukanlah desa biasa. Ia menyimpan kekayaan budaya yang masih hidup dalam keseharian warganya: dari bahasa, tradisi, hingga permainan anak-anak yang masih setia dimainkan di tanah lapang. Kehangatan warganya membuat siapa pun betah tinggal lebih lama. Kami datang bukan sebagai “tamu”, melainkan sebagai bagian dari komunitas. Kami tidak hanya hadir untuk mengajar atau memberi, tetapi juga untuk hidup bersama ikut gotong royong, menghadiri hajatan, hingga berdialog panjang tentang hidup dan harapan.

Selama tinggal disini kami merancang program kerja yang tidak semata-mata akademis, tetapi relevan dan membumi, menyesuaikan dengan kebutuhan serta potensi lokal yang ada. Salah satunya adalah pelatihan pembuatan bucket bunga, yang kami selenggarakan bersama ibu-ibu PKK dan remaja desa

Ringinpitu. Dengan alat dan bahan sederhana, pelatihan ini membuka ruang kreatif sekaligus peluang ekonomi. Tak disangka, antusiasme para ibu luar biasa tinggi. Mereka tak hanya mengikuti pelatihan dengan semangat, tapi juga mulai berpikir untuk menjadikan keterampilan ini sebagai usaha rumahan. Di sinilah saya belajar bahwa potensi kadang hanya butuh sedikit dorongan untuk tumbuh. Selanjutnya, kami menggelar workshop pemasaran UMKM, yang menjadi ruang belajar dua arah. Kami berbagi wawasan seputar strategi promosi digital, penggunaan media sosial, dan pengemasan produk. Sebaliknya, para pelaku usaha di desa membuka mata kami pada tantangan-tantangan nyata di lapangan, seperti keterbatasan akses internet, keterampilan teknologi yang masih terbatas, dan kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan. Ini bukan sekadar program, melainkan dialog lintas pengalaman yang memperkaya cara pandang kami sebagai mahasiswa.

Kegiatan lain yang membawa kebersamaan hangat adalah senam pagi bersama ibu-ibu PKK. Di sinilah interaksi informal tumbuh. Sambil menggerakkan tubuh, tawa, cerita, dan canda mengalir bebas. Tanpa kami sadari, ikatan emosional semakin kuat. Kegiatan ini menjadi lebih dari sekadar olahraga ia menjadi simbol semangat hidup sehat dan kebersamaan. Puncak dari seluruh program adalah Festival Budaya Ringinpitu, sebuah perayaan kecil yang bermakna besar. Festival ini kami desain sebagai ruang ekspresi warga untuk menunjukkan kekayaan budaya lokal yang selama ini hidup di tengah mereka. Ada lomba permainan anak tradisional yang disambut antusias oleh anak-anak dan orang tua. Suasana berubah menjadi sangat hidup seolah

nostalgia masa lalu bertemu semangat generasi kini. Selain itu, pentas seni tradisional juga digelar, menampilkan tari-tarian, nyanyian, hingga teater mini.

Festival ini bukan hanya penutup program kerja kami, tapi juga perayaan jati diri masyarakat Ringinpitu. Melalui festival ini, saya menyadari bahwa budaya bukan sesuatu yang usang, melainkan napas yang memberi kehidupan, identitas, dan kebanggaan. Selama tinggal di Ringinpitu, saya tidak hanya belajar tentang desa saya belajar tentang manusia. Tentang ketulusan menyambut orang asing, tentang kebersahajaan dalam hidup, dan tentang makna kerja bersama tanpa pamrih. Di balik kesederhanaan, ada ketangguhan. Di balik canda dan tawa warga desa, ada kerja keras yang tidak banyak terlihat. Tinggal di Ringinpitu telah mengubah cara saya memandang pengabdian. Ia bukan soal datang dan memberi, tetapi soal hadir dan terlibat. Ia bukan tentang “kita membantu mereka”, tapi tentang “kita tumbuh bersama”. Kini, saat program KKN berakhir dan kami kembali ke kampus, saya sadar bahwa sebagian diri saya telah tertinggal di sana di jalan-jalan kecil Desa Ringinpitu, di tawa ibu-ibu PKK, di semangat anak-anak sedang belajar agama, dan di setiap detik yang kami habiskan untuk menjadi bagian dari mereka.

Budaya lagi, Agama lagi, dan Jawa lagi

Oleh: Ahmad Abdul Manan

Sebelum memaparkan beberapa hal yang membekas dalam kepribadian saya selama menjalani program pengabdian, saya akan sedikit bercerita tentang kehidupan Pra-KKN (Kuliah Kerja Nyata). Saya lahir di daerah luar Jawa mengakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai tradisi-tradisi orang Jawa. Pada semester 1 sampai 3 mata kuliah di kampus masih normal umumnya Universitas Islam. Hingga memasuki semester 4 mata kuliah yang mengangkat unsur-unsur Jawa mulai bermunculan. Hal itu menjadi perjumpaan pertama saya dengan budaya Jawa. Budaya Jawa pertama yang saya jumpai adalah bahasa Jawa. Menurut filosofi orang Jawa, bahasa Jawa mengandung nilai-nilai filosofis dan adat istiadat yang mencerminkan sopan santun serta penghormatan melalui tindakan tutur kata. Oleh karena itu, menggunakan bahasa Jawa untuk keseharian sangat dianjurkan terlebih terhadap orang yang lebih tua. Selain mempelajari bahasa Jawa di ruang kelas Universitas, saya juga mulai memakai bahasa untuk keseharian di Pondok Pesantren.

Selain menimba ilmu di sebuah Universitas Islam, saya juga berusaha mendalami ilmu keagamaan di salah satu pesantren sekitar Universitas tersebut. Kehidupan di Pesantren berjalan normal, mengaji sebuah kitab klasik, menghafal, dan belajar tata

krama. Awalnya, semua itu saya pelajari hanya untuk mengisi waktu kosong saja. Hingga akhirnya tiba waktu untuk menjalani pengabdian kepada masyarakat di sebuah desa yang diadakan oleh Universitas. Di saat itulah semua pengetahuan yang telah dipelajari di Universitas maupun Pondok Pesantren diterapkan. Program pengabdian dimulai dengan pendaftaran dan pemilihan kelompok untuk selanjutnya pembagian divisi-divisi. Sistem pembagian divisi tidak ada pengontrolan sama sekali, semua melalui kesepakatan bersama, pemilihan ketua hingga anggota memilih divisi yang diinginkan. Membaca *background* kehidupan saya di paragraf sebelumnya, kita bisa menebak divisi apa yang akan saya pilih. Sosial, Budaya, dan Agama, ketiga aspek yang mendominasi maka saya memutuskan untuk memilih divisi SOSBUDGAM (Sosial, Budaya, dan Agama).

Dengan divisi SOSBUDGAM, saya berharap mampu mempertajam fokus keilmuan yang saya dalami. Belajar dari masyarakat sekaligus mencoba mempraktikkan teori-teori yang didapatkan dari Universitas maupun Pondok Pesantren. Seperti ketika di pondok pesantren setiap santri ditugaskan bergantian praktik khitobah, tahlil, bilal, khutbah. Dengan begitu Santri atau Mahasiswa saat melaksanakan KKN telah siap terjun ke masyarakat ataupun ketika mendapatkan tugas untuk menjadi *badal* di salah satu posisi tersebut. Hal lainnya seperti kebudayaan, pondok pesantren dan universitas juga telah melatih mahasiswa-mahasiswinya mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat. Saya merasakan hal itu ketika Anjangsana di rumah-rumah warga desa kami melakukan KKN. Salah satunya saat kami pertama kali melakukan survei pada rumah kepala dusun, waktu itu saya

melihat teman-teman lebih sering menggunakan bahasa Jawa alus dari pada bahasa Indonesia. Hal itu membuat pertemuan lebih bernilai, santai, sopan, namun tetap memberikan hasil sesuai tujuan. Peristiwa hampir sama terjadi kembali pada pertemuan saya dengan salah satu tokoh desa karena keperluan penentuan rumah yang akan ditetapkan sebagai posko selama teman-teman KKN melakukan pengabdian di desa. Saya selalu berusaha menggunakan bahasa Jawa alus sepanjang obrolan dengan tokoh desa tersebut. Akhirnya saya disarankan datang pada rumah warga lainnya yang diketahui memiliki yayasan.

Sesampainya di yayasan, saya dan teman-teman disambut baik oleh pengasuh tanpa panjang lebar kami diterima bermukim selama kurang lebih 40 hari. Setelah prosesi penerimaan selesai, dilanjutkan melihat-lihat lokasi. Di saat itulah saya mulai menyadari ternyata yang dimaksud yayasan ialah pondok pesantren. Detik itu juga saya sedikit merasa kecewa dan mengatakan sesuatu di dalam hati “lantas, apa perbedaan sebelum KKN dengan ketika melaksanakan KKN, keduanya sama saja tidur di pesantren”. Kemudian muncullah dugaan-dugaan lainnya, “apakah nanti juga akan sholat berjamaah terus-menerus secara tepat waktu ?, apakah saya juga tidak bisa bangun siang hari seperti yang telah saya inginkan sejak dulu”. Semua bayangan hilang tenggelam oleh perkataan seluruh teman saya yang cocok dengan lokasi tersebut. Pada minggu pertama, semua bayangan menjadi kenyataan. Bangun dari tidur lebih dahulu dari terbitnya matahari, diteruskan kegiatan lainnya hingga sore hari. Kegiatan kami tidak sebatas itu saja, pada sore harinya kami harus mendampingi anak-anak belajar Al-Quran di empat Taman

Pendidikan Al-Quran (TPQ) hingga matahari meninggalkan kami lagi. Di Minggu pertama inilah jawaban dari dugaan-dugaan di awal tadi mulai terjawab secara perlahan bahwa kehidupan saya sepertinya tidak berbeda jauh antara Pra-KKN dengan pelaksanaan KKN. Sebab, jauh sebelum semester 6 saya berekspektasi KKN adalah momen indah, kesempatan bertemu orang-orang yang hidup lebih dulu dan mendapatkan pelajaran dari mereka.

Namun, cerita pendek di atas masih minggu pertama, dugaan-dugaan buruk yang muncul dipatahkan oleh hari-hari berikutnya. Contohnya terletak pada minggu kedua, saya dipertemukan dengan seorang dalang sekaligus pernah menjabat sebagai wartawan dalam perusahaan media terbesar di Jawa timur, Jawa Pos. Perjumpaan di kediamannya merupakan titik permulaan dari seluruh kekaguman saya terhadap beliau. Tidak sedikit cerita ia keluarkan mengenai lakon pentas seni wayang sampai perjalanan hidupnya bersama Jawa Pos. Cerita-cerita tersebut sebenarnya sudah sering saya dengarkan dari salah satu dosen pengampu mata kuliah kebudayaan Jawa, namun suasananya menjadi berbeda ketika cerita tersebut dikeluarkan tidak hanya menggunakan mulut tetapi juga disertakan gerakan-gerakan kedua tangan yang mampu memanjakan telinga dan mata. Ia tidak hanya menyuguhkan sebuah cerita, beliau bahkan mampu memberikan kepada semua teman-teman KKN hidangan makanan yang tergolong mewah bagi para mahasiswa. Mungkin menurut sebagian orang beliau akan berlebihan ketika mempersilahkan semua anggota KKN berkunjung ke rumah dan memberikan makanan karena total semua teman-teman KKN saya berjumlah 34

orang. Orang normal akan berpikir dua kali sebelum melakukannya, akan tetapi beliau seorang budayawan melakukan hal itu berulang tiga kali. Walaupun kehidupan KKN saya hampir sama dengan sebelumnya yaitu tidak jauh dari kehidupan pondok pesantren, kebudayaan, dan bahasa jawa alus. Tetap terdapat hal berkesan yang belum tentu ditemukan oleh orang-orang lain, di dalam kelompok KKN maupun di luar kelompok. Sekian cerita pendek dari KKN yang sedang berjalan ini, detailnya cerita akan memakan lebih panjang kata-kata mungkin saya ceritakan di lain esai.

KaKaeN

Oleh : Robith Ahmad Al-faiz

1 Juli 2025, pukul tujuh pagi yang bertepatan pada hari Selasa Wage, 5 Muharram 1447 H. Di pagi yang cerah itu berkumpul ribuan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di sebuah lapangan yang terletak di sebelah barat Masjid Alhakim (masjid milik kampus) untuk bersiap mengikuti pembukaan program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Yap benar KKN, Program kampus yang harus diikuti oleh mahasiswa semester 6 yang telah memenuhi syarat untuk mengikuti kegiatan ini. Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah sendiri atau orang awam mengenal dengan sebutan UIN Tulungagung, membagi beberapa kategori program KKN ini, diantaranya: KKN Kebangsaan dan Nusantara, KKN Selingkar Kampus, KKN Reguler Multisektoral, dan KKN Inklusi. Wahai Pembaca yang Budiman, sebelumnya Perkenalkan saya Robith Ahmad Al Faiz Mahasiswa semester 6 dari Prodi atau Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Sebagai salah satu mahasiswa yang taat mengikuti program kampus, jelas saya juga mengikuti program KKN ini dong. Dari beberapa kategori KKN yang telah saya sebutkan diatas, saya memilih untuk mengikuti KKN Selingkar Kampus.

Sedikit Penjelasan mengenai KKN Selingkar Kampus. Sesuai dengan sebutannya “Selingkar Kampus” karena lokasi dan fokus kegiatan KKN ini berada tidak jauh dari kampus UIN Tulungagung.

Jarak antara Kampus dengan posko yang kami tempati pun hanya berkisar kurang lebih 3 kilometer saja. Bagaimana tidak, Kampus yang terletak di Desa Plosokandang dan fokus lokasi KKN kami di Desa Ringinpitu hanya terpisah satu desa saja yaitu Desa Tunggulsari. Dan semuanya itu pun masih dalam satu lingkup kecamatan yaitu Kecamatan Kedungwaru. Berdasar pada kenyataan ini, maka KKN di kelompok kami bertemakan “KKN Selingkar Kampus Desa Ringinpitu 2025”. Di Desa Ringinpitu inilah akan saya ceritakan bagaimana saya bersama teman-teman KKN *living in* atau hidup bersama berbaur dengan masyarakat Ringinpitu kurang lebih selama satu bulan lamanya.

Ringinpitu merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Sebuah desa bersejarah yang tercatat sejak era Majapahit sebagai dasar perdikan dan kini dikenal sebagai desa budaya. Seperti desa pada umumnya yang masyarakat nya masih melestarikan tradisi seperti bersih desa dan pemerintah desa aktif membangun fasilitas serta menyalurkan bantuan sosial untuk kesejahteraan warganya. Yang menarik di Desa Ringinpitu ini adalah walaupun kehidupan masyarakat nya seperti desa pada umumnya, tetapi karena pengaruh kondisi geografis yang bisa dikatakan menjadi salah satu penghubung antara desa dan pusat keramaian di Kabupaten Tulungagung. Tidak dipungkiri Ringinpitu bisa dikatakan menjadi desa modern dan maju pada saat ini. Bisa dilihat mulai dari kondisi jalanan yang sudah beraspal dan selalu ramai lalu lalang kendaraan bermotor, disisi lain sudah banyak dijumpai UMKM dan usaha lainnya, bahkan sudah terdapat

perumahan-perumahan dan Sekolah Tinggi Kedokteran seperti yang bisa ditemukan hanya di kota-kota besar saja.

Sore hari pada hari Selasa, setelah pembukaan dan pelepasan mahasiswa KKN, kelompok kami memutuskan untuk berangkat bersama sama menuju posko KKN. Sejak awal kedatangan kami di tempat tinggal selama melaksanakan program KKN atau dalam bahasa mudahnya disebut posko, kami merasa senang karena posko yang luas bersih dan teratur. Begitulah keadaan posko kami di sebuah Yayasan Pendidikan alquran Al Asror, sebuah tempat yang dulu merupakan sebuah pondok, jadi kehidupan keseharian kami selama di posko tidak jauh berbeda layaknya santri di pesantren, mulai dari mengaji kitab, sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Di minggu pertama kami berfokus pada bagaimana caranya agar bisa *srawung* atau berbaur bersama dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Ringinpitu. Hal ini kami lakukan dengan cara melakukan anjangsana atau bersilaturahmi dari rumah ke rumah warga desa Ringinpitu. Tak cukup satu atau dua hari saja untuk menjalin keakraban dengan warga sekitar, selain karena jumlah warga yang sangat banyak, disisi lain warga sekitar juga sangat ramah, dalam asiknya bercengkrama di satu rumah saja bisa menghabiskan waktu bermenit-menit bahkan berjam-jam. Hal ini menunjukkan kedatangan kami disini disambut dengan baik oleh warga Ringinpitu.

Masuk minggu kedua mulailah kami merencanakan atau mendesain program kerja sesuai kelompok divisi masing-masing. Dengan bantuan dari para perangkat desa kami diajak mengelilingi desa Ringinpitu menggali potensi desa baik dari segi mata pencaharian, kondisi pemukiman warga dan lain-lain. Tujuannya

adalah agar untuk memudahkan dalam merealisasikan program kerja dan sesuai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Ringinpitu. Barulah di minggu ketiga dan keempat sedikit demi sedikit program kerja mulai berjalan. Mulai dari mengadakan seminar tentang UMKM, Seminar pembuatan bucket, seminar pendidikan untuk sekolah dasar, mengadakan kembali kegiatan senam untuk ibu-ibu PKK, ikut membantu dalam kegiatan Posyandu, membantu mengajar adik-adik di TPQ, ikut meramaikan kegiatan rutin masyarakat seperti halnya *yasinan*, *tahlilan* dan *diba'an*, dan masih banyak lagi program kerja yang belum terlaksana, ya karena memang program KKN kami belum sepenuhnya selesai. Sampai esai ini ditulis ya mungkin dari kami mulai awal kegiatan sampai akhir masa KKN, tidak memberikan seberapa besar pengaruh bagi desa Ringinpitu. Namun sebaliknya kamilah yang harus berterima kasih kepada perangkat desa dan seluruh warga Ringinpitu dalam memberi peluang, kesempatan dan memberi pengajaran bagaimana cara bersosialisasi dan bermasyarakat dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Menyibak Tirai Kepercayaan: Mahasiswa yang Terpukau oleh Kebudayaan Lokal

Oleh : Aliyatil Hamdaniati

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa kerap dipahami sebatas bentuk pengabdian kepada masyarakat. Namun, pengalaman lapangan sering kali membuka ruang reflektif yang lebih dalam, ruang untuk mempertanyakan ulang makna keberagaman, pemahaman terhadap spiritualitas, sejauh mana bias kultural telah memengaruhi cara melihat hal yang berbeda dan bagaimana prasangka telah mengakar diam-diam dalam nalar. Di tengah dinamika sosial desa yang aktif dan terhubung dengan arus informasi modern, tetap hidup praktik-praktik budaya dan kepercayaan yang jarang mendapat sorotan dalam wacana publik. Kehidupan masyarakat desa tersebut tidak statis atau tertinggal, melainkan menyimpan kekayaan nilai yang berjalan berdampingan dengan modernitas. Justru di sanalah perjumpaan dengan praktik spiritual yang unik menjadi

pengalaman yang tak hanya menggugah, tetapi juga menggoyahkan asumsi yang selama ini tak disadari telah mapan.

Salah satunya adalah perjumpaan dengan tradisi jamanan pusaka, sebuah ritus memandikan benda-benda yang dianggap sakral. Bagi sebagian orang, ini mungkin tampak seperti folklor atau sekadar warisan budaya. Namun di balik air dan asap kemenyan, terkandung tafsir spiritual yang tak sederhana: bahwa sejarah dan identitas tidak hanya dijaga lewat narasi lisan, tetapi juga melalui penghormatan simbolik pada warisan material. Tradisi ini mempertanyakan kembali: apakah modernitas telah membuat manusia kehilangan kepekaan terhadap simbol, atau bahkan menertawakan yang tidak bisa dijelaskan secara rasional?. Selain itu, keberadaan Sanggar Kepercayaan Sapta Darma di tengah permukiman warga menjadi pengingat bahwa spiritualitas lokal bukan hanya warisan, tetapi jalan hidup yang aktif dijalani. Ajarannya yang menekankan harmoni antara cipta, rasa, dan karsa, dengan ritual yang tenang namun penuh makna menghadirkan alternatif cara hidup yang tidak hiruk-pikuk, tidak bising oleh klaim kebenaran, tetapi menyejukkan. Sapta Darma juga bentuk resistensi lembut terhadap hegemoni tafsir tunggal atas makna hidup.

Lebih jauh lagi, sebuah percakapan hangat dengan seorang anak sekolah dasar yang memperkenalkan keberadaan komunitas Bahá'í. Ia tidak langsung menyebutkan afiliasi keagamaannya, seakan menimbang reaksi lawan bicara terlebih dahulu. Dalam cerita yang mengalir kemudian, tergambar kepercayaan yang menjunjung tinggi kesatuan umat manusia, pendidikan universal, dan pencarian kebenaran yang tidak dibatasi oleh dogma.

Keberadaan Bahá'í di tengah masyarakat desa menunjukkan bahwa pluralisme spiritual bukanlah konsep kota besar semata, melainkan realitas hidup yang juga tumbuh di akar rumput. Ketiga perjumpaan tersebut bukan hanya memperluas wawasan, tetapi juga menguji ulang batas-batas toleransi yang selama ini diklaim sudah ada. Ia mengajukan pertanyaan kritis: sejauh mana masyarakat siap hidup berdampingan dengan keyakinan yang tidak familiar? Apakah toleransi telah benar-benar berakar, atau hanya berlangsung selama tidak terusik oleh perbedaan yang nyata?

Kehidupan desa yang penuh interaksi, keterbukaan, namun tetap menjaga warisan menghadirkan pelajaran yang tak ternilai. Bahwa keberagaman bukan sekadar kenyataan demografis, tetapi medan ujian bagi kepekaan, empati, dan sikap rendah hati. Perbedaan bukan gangguan yang harus disamakan, tetapi peluang untuk saling menguatkan dalam keberagaman. Pada akhirnya, desa ini bukan hanya menjadi tempat pelaksanaan program kerja, tetapi juga medan pembelajaran eksistensial. Keberagaman spiritual yang hadir bukan untuk dijustifikasi atau dihakimi, tetapi untuk dipahami. Sebuah pelajaran penting bahwa hidup berdampingan dalam perbedaan menuntut lebih dari sekadar toleransi, ia membutuhkan keberanian untuk melihat dari sudut yang tak pernah diduduki sebelumnya.

40 HARI MENGABDI

Oleh : Ariyadhus Sholihin

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan seorang mahasiswa. Untuk saya, KKN bukan hanya sekadar program pengabdian kepada masyarakat, akan tetapi melainkan sebuah proses untuk pengembangan diri melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Selama 40 hari, saya bersama rekan-rekan satu tim menjalani KKN di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Disini saya bersama teman-teman jumlah anggota 34 orang dari jurusan yang berbeda-beda. Ada yang dari jurusan hukum ekonomi syariah, pendidikan bahasa arab, psikologi islam dan banyak lainnya. Awalnya saya sempat bingung KKN di desa bakal melakukan apa saja. Tapi setelah dijalani, ternyata banyak banget cerita yang gak akan pernah saya lupakan. Pada hari pertama KKN saya mendapatkan pengalaman yang tidak akan saya lupakan, yakni saya bersama teman kelompok saya harus memasak untuk 34 anggota KKN. Awalnya ngerasa tidak bisa, cukup atau tidak, mau masak apa. Tapi ya namanya pengalaman pertama, seru juga karena dapur rame, semua saling bantu, dan akhirnya masakan kita habis juga. Kemudian tugas yang lain yakni juga ada tugas keamanan, kebersihan. Meski kelihatannya sederhana, tapi ini

bikin saya belajar banyak. Misalnya soal tanggung jawab menjaga kebersihan, atau mengatur makanan buat satu posko..

Awal KKN saya bersama teman-teman tak lupa juga melakukan anjongsana, yaitu berkunjung ke rumah-rumah warga. Warga Desa Ringinpitu ramah-ramah banget, mereka terbuka dan hangat. Kadang kalau mampir ke rumah warga, saya dan teman-teman malah gak bisa cepat-cepat pulang karena disuguhi makanan atau diajak ngobrol yang panjang lebar. Saya masih ingat satu rumah yang kami datangi, pemiliknya seorang nenek yang senang sekali banget cerita. Saya dan teman melakukan anjongsana pada waktu setelah maghrib sampai selesai. Disini kami juga mendapat jadwal pembagian mengajar di beberapa TPQ yakni ada TPQ Al-Fatih, Tpq al-asroriyah, Tpq al-hakim, dan yang lainnya. Untuk jadwal mengajarnya dilaksanakan pada sore hari yakni ada yang di pukul 15.00, pukul 16.00, dan ada juga di waktu pukul 18.00. Waktu jadwal saya, anak-anaknya aktif, ceria, meskipun ada kadang yang sangat susah diatur. Tapi mereka punya semangat tinggi buat belajar. Kadang saya dan teman-teman mencoba ngajarnya sambil main, biar mereka gak bosan. Misalnya, hafalan ayat pendek kita selipin tebak-tebakan atau lagu.

Selain itu, pada KKN saya juga ikut kegiatan Posyandu di balai desa. Posyandu disini ada banyak sekali yakni ada posyandu balita, ibu-ibu, remaja dan masih banyak lainnya. Ketika pelaksanaan posyandu, saya melihat langsung bagaimana warga yang ikut posyandu sangat antusias dan peduli terhadap kesehatan anak-anaknya. Pada saat pelaksanaan suasananya sangat ramai. Di posyandu saya melakukan beberapa kegiatan yakni membantu menimbang bayi, memberi vitamin. Waktu itu saya bantu catat

data dan ikut ngobrol-ngobrol dengan warga. Dari situ saya belajar, bahwa kesehatan itu sangat penting dan bukan hanya tanggung jawab tenaga medis, tetapi jugai tanggung jawab bersama-sama. Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ringinpitu, saya belajar banyak hal yang tidak saya temukan di bangku kuliah. aya merasa sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari desa ini, meski hanya sementara.

Tak terasa, 40 hari berlalu begitu cepat. Rasanya baru kemarin saya dan teman-teman datang dengan segala semangat dan rencana, dan kini sudah waktunya berpamitan. Namun, kenangan dan pelajaran yang saya dapatkan di sini tidak akan pernah saya lupakan. Terima kasih kepada seluruh warga Desa Ringinpitu atas sambutan hangat dan keramahan. KKN ini bukanlah akhir dari perjalanan saya, melainkan langkah awal untuk terus belajar dan tumbuh menjadi manusia yang lebih peduli terhadap sesama. Dengan segala kerendahan hati, penulis meminta maaf atas kesalahan yang terdapat dalam esai ini. Penulis berharap pembaca dapat memberikan masukan dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Menjadi Bagian Dari Desa Ringinpitu Cerita Kecil Dari Sebuah Desa

Oleh: Baidhowi Ma'ruf

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berharga dalam perjalanan akademik saya. Bukan sekadar program pengabdian masyarakat, KKN adalah tempat di mana teori bertemu dengan kenyataan, dan jiwa kepemimpinan tumbuh melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Selama satu bulan penuh, saya dan 33 teman satu kelompok menjalani KKN di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang mungkin tampak sederhana, namun menyimpan sejuta pelajaran kehidupan. Setiap hari di Ringinpitu kami jalani dalam tiga fase: pagi di balai desa, sore di TPQ, dan malam diisi dengan sholawatan bersama warga. Jadwal yang padat, namun justru itulah yang membuat hari-hari kami penuh makna dan tidak pernah terasa membosankan. Pagi hari, kami terbiasa berkumpul di balai desa sejak pukul 07.30. Di sanalah kami mengatur program harian, berdiskusi dengan perangkat desa, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pelayanan masyarakat. Mulai dari membantu administrasi desa, membersihkan lingkungan, hingga mendampingi kader posyandu. Suasana balai desa begitu akrab. Pak Lurah dan staf desa menerima kami dengan sangat terbuka.

Bahkan, tak jarang kami diajak sarapan bersama selepas kerja bakti pagi. Nasi pecel dengan sambal pedas khas Ringinpitu menjadi menu andalan yang selalu saya rindukan.

Menjelang sore, kami berpencah ke beberapa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang tersebar di berbagai dusun. Saya pribadi ditugaskan di TPQ Al-Hikmah, yang terletak di belakang masjid desa. Di sinilah saya benar-benar merasakan tantangan sebagai pengajar. Anak-anak TPQ begitu bersemangat, meski kadang susah diatur. Suatu kali, saya pernah mengajar tajwid namun tiba-tiba seluruh anak tertawa karena salah satu dari mereka salah baca "ghunnah" menjadi "gundah." Meskipun lucu, momen-momen seperti itulah yang membuat pengalaman mengajar begitu berkesan dan hidup. Dari mereka, saya belajar arti kesabaran dan pentingnya memberi ilmu dengan hati. Malam hari adalah waktu paling spesial bagi kami. Hampir setiap malam, kami mengikuti rutinan sholawatan di mushola dan masjid desa. Bersama pemuda karang taruna dan warga, kami melantunkan sholawat dengan iringan rebana. Nuansa spiritual yang sangat kuat terasa saat itu. Hati kami seakan dikuatkan oleh alunan sholawat yang menggema di tengah kesunyian malam desa. Bagi saya pribadi, inilah momen refleksi dan penguatan jiwa. Saya merasa lebih dekat dengan masyarakat, lebih menyatu dengan tradisi lokal, dan tentu lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Kehidupan selama KKN juga mengajarkan pentingnya kerja sama dalam tim. Dengan jumlah anggota sebanyak 34 orang, tentu koordinasi bukan hal yang mudah. Namun justru dari situ, saya belajar tentang toleransi, saling memahami, dan bagaimana menyatukan ide-ide berbeda menjadi satu gerakan bersama. Kami

berbagi tugas, berbagi lelah, dan yang paling penting—berbagi tawa. Setiap malam setelah kegiatan, kami selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul, entah sekadar bercerita atau bermain kartu sambil minum kopi buatan dapur umum. Tak terasa waktu satu bulan berlalu begitu cepat. Hari-hari penuh aktivitas itu kini hanya tinggal kenangan, namun kenangan yang begitu hidup dan bermakna. Saya masih bisa mengingat jelas wajah-wajah anak TPQ yang polos, suara rebana yang menggema di langit malam Ringinpitu, dan kehangatan warga yang menyambut kami seperti keluarga sendiri. Saya, Baidhowi Ma'ruf, merasa sangat bersyukur telah diberi kesempatan menjalani KKN di Desa Ringinpitu. Desa ini bukan hanya menjadi tempat pengabdian, tetapi juga telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Di sini, saya tidak hanya belajar menjadi mahasiswa yang bermanfaat, tapi juga menjadi manusia yang lebih menghargai waktu, kebersamaan, dan keikhlasan dalam memberi.

Menumbuhkan Ekspresi dan Kepercayaan Diri Anak Lewat “Kelas Bintang Bicara”

Oleh : Butsaina Iqlima Hanniyah

Aku adalah seorang mahasiswa yang sedang melakukan KKN di Desa Ringinpitu. Aku berada di divisi pendidikan, sebelumnya kita harus tau dulu apa itu KKN. KKN adalah sebuah program yang di buat untuk mahasiswa agar tau bagaimana cara mereka berbaur dan mengabdikan kepada masyarakat ketika lulus nanti, Pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu momen yang sangat berharga dalam perjalanan pendidikan seorang mahasiswa. Dalam rangka menjalankan pengabdian ini, saya dan tim KKN memilih desa ringinpitu sebagai desa yang akan kami gunakan sebagai tempat untuk KKN. Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan, yang menjalankan program-program edukatif di SDN 1 Ringinpitu. Salah satu program unggulan kami adalah Kelas Bintang Bicara sebuah kegiatan harian yang berupaya menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi anak-anak sekolah dasar.

Kelas Bintang Bicara merupakan program yang kami rancang untuk dilaksanakan setiap hari dengan materi yang berbeda-beda.

Tujuan utamanya adalah memberi ruang kepada anak-anak untuk menyuarakan pikiran dan perasaannya, baik melalui kegiatan lisan maupun tulisan. Dengan suasana yang interaktif dan menyenangkan, kami berharap anak-anak tidak hanya belajar dari materi yang kami berikan, tetapi juga belajar mengenali dan mengungkapkan diri mereka sendiri. Pada salah satu hari pelaksanaan program, kami memfokuskan kegiatan pada siswa kelas 6. Materi hari itu dirancang untuk mendorong anak-anak menulis tentang bagaimana perasaan mereka sepanjang hari itu, mulai dari pagi hingga siang. Kegiatan ini sengaja kami hadirkan untuk melatih kesadaran emosional anak-anak, serta memberi ruang aman bagi mereka dalam mengekspresikan diri. Kami percaya bahwa kemampuan mengungkapkan perasaan merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang akan sangat berguna dalam kehidupan mereka kelak.

Kegiatan di mulai dengan kegiatan ringan yaitu ice breaking, anak-anak begitu bersemangat sekali lalu anak-anak diajak berdiskusi tentang suasana hati mereka saat bangun tidur. Beberapa anak dengan antusias menyampaikan, “Senang, karena hari ini bisa main sama teman!” atau “Sedikit sedih karena lupa membawa buku.” Setelah itu, kami membagikan kertas dan meminta mereka menuliskan perasaan mereka secara runtut mulai dari pagi hingga menjelang siang hari itu. Tak disangka, anak-anak menunjukkan antusiasme yang luar biasa. Mereka menulis dengan penuh semangat, bahkan ada yang menghias tulisan mereka dengan gambar kecil dan hiasan warna-warni. Setelah anak-anak menuliskan perasaannya tulisan-tulisan tersebut di kumpulkan dan di baca satu-persatu ternyata terdapat

kertas dari salah satu anak yang menuliskan bahwa saat pagi dia menuliskan perasaannya bahwa dia “apakah dia bisa di ambil tuhan?”.

Perlu di kulik lebih dalam apa yang di rasakan, di alami, dan yang di fikirkan oleh anak tersebut. Hasil tulisan anak-anak menunjukkan keanekaragaman emosi yang mereka alami dalam sehari. Ada yang merasa senang karena mendapat pujian dari guru, ada pula yang merasa kecewa karena berselisih dengan teman. Kami membaca satu per satu tulisan mereka (dengan izin), dan kami merasa takjub akan keberanian dan kejujuran mereka dalam mengekspresikan diri. Dari kegiatan sederhana ini, kami belajar bahwa anak-anak pun memiliki dinamika emosional yang kompleks dan mereka butuh ruang untuk memprosesnya. Refleksi dari kegiatan ini memberi kami pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter dan perasaan anak. Kelas Bintang Bicara telah menjadi medium bagi anak-anak SDN 1 Ringinpitu untuk belajar berbicara, mendengar, dan merasa.

Menjadi Bagian Dari Perjalanan Qur'ani Anak- Anak Ringinpitu

Oleh: Siti Nur Aisyah

Desa Ringinpitu yang asri dan penuh ketenangan menyimpan semangat luar biasa dalam mencetak generasi Qur'ani. Hal ini terlihat dari keberadaan beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an seperti TPQ Al-Hakim, Al-Fatih, Al-Asroriyah, dan Miftakhul Jannah yang tersebar di berbagai dusun. Masing-masing TPQ memiliki karakteristik tersendiri, namun semuanya memiliki satu tujuan mulia yaitu membentuk anak-anak yang cinta Al-Qur'an paham agama, dan berakhlak mulia. Melalui program Kuliah Kerja Nyata, saya dan tim merasa diberi kesempatan emas untuk terlibat langsung dalam proses Pendidikan keislaman mereka. Kami tidak hanya membantu mengajar, tetapi juga memberikan sentuhan pembaruan melalui penerapan metode yang lebih terstruktur dan variative. Di TPQ Al-Fatih, Al-Hakim, dan Al-Asroriyah, kami memperkenalkan metode pengajaran yang menggabungkan pendekatan iqra', permainan edukatif, dan evaluasi perkembangan secara berkala.

Sementara itu, TPQ Miftakhul Jannah telah menggunakan metode tilawati secara konsisten. Anak-anak di sana umumnya sudah lancar membaca Al-Qur'an. Peran kami lebih kepada

mendampingi, memperkuat hafalan, serta membangun pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat yang dibaca. Salah satu pengalaman baru yang sangat berkesan bagi saya terjadi di TPQ Al-Hakim, ketika saya mengajar kosakata Bahasa Arab bertema anggota tubuh, anak-anak menyambut materi ini dengan penuh semangat. Kami memulai dengan memperkenalkan kata-kata dasar seperti Bahasa Arabnya mata, hidung, mulut, tangan, kaki, kepala, rambut, telinga, perut, gigi. Kami menggunakan metode pengajaran interaktif seperti lagu sederhana, dan kuis gerakan. Anak-anak tampak sangat antusias, bahkan beberapa di antaranya langsung menghafal dan menyebutkan kata-kata tersebut dengan percaya diri. Penggunaan Gerak tubuh sambil menyebutkan kata-kata Arab terbukti sangat efektif untuk pembelajaran anak usia dini. Tak hanya itu, saya juga mendapatkan kesempatan untuk membimbing mereka dalam mempelajari dan mempraktikkan tata cara sholat. Kami mulai dai menjelaskan rukun-rukun sholat, niat, takbiratul ihram, bacaan-bacaan dalam setiap gerakan, serta gerakan fisiknya. Anak-anak diajak langsung untuk praktik berjamaah, dari awal hingga salam. Mereka belajar bagaimana berdiri tegak dalam sholat, ruku', ijtidal, sujud, hingga duduk tahiyat.

Beberapa anak terlihat masih canggung di awal, namun perlahan mulai terbiasa mengikutigerakan demi gerakan. Yang membuat saya haru, banyak dari mereka yang berusaha meniru dengan serius, bahkan saat kegiatan selesai, mereka masih ingin melanjutkan praktik. Momen ini menjadi pengalaman sangat berharga karena saya menyaksikan bagaimana semangat belajar agama tumbuh kuat di hati mereka, meskipun dalam kondisi yang

serba terbatas. Di tengah semua proses itu, ada satu hal yang sangat menyentuh hati saya. Suatu hari ketika saya tidak bisa hadir karena ada jadwal piket memasak, beberapa anak bertanya, “Kemarin mbak Aisyah ke mana? Aku nunggu lho”. Kalimat sederhana itu membuat saya tersadar, bahwa keberadaan saya bukan hanya dinanti karena materi Pelajaran, tetapi juga karena hubungan emosional yang telah terjalin. Saya bukan sekedar pengajar, tapi juga sosok yang mereka anggap dekat dan mereka percaya. Dari kegiatan mengajar TPQ ini, saya juga banyak belajar dari para ustadz san ustadzah serta dari Masyarakat desa Ringinpitu yang begitu tulus dan sabar. Mereka tak pernah Lelah mendampingi anak-anak, bahkan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Mereka percaya bahwa Pendidikan agama adalah pondasi utama membangun masa depan.

Mengajar di TPQ Al-Fatih, Al-Hakim, Al-Asroriyah, dan Miftakhul Jannah selama masa KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga perjalanan spiritual dan emosional yang akan selalu saya kenang. Saya belajar tentang keikhlasan, ketelatenan, dan kebahagiaan yang muncul saat kita bisa memberi manfaat bagi orang lain, sekecil apa pun itu. Semoga pengalaman ini menjadi amal jariyah yang terus mengalir, dan semoga anak-anak Ringinpitu tumbuh menjadi generasi Qur’ani yang kuat dalam iman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dari desa kecil yang penuh Cahaya inilah, saya percaya akan lahir penerus-penerus umat yang membawa keberkahan bagi bangsa dan agama.

Merawat Tradisi, Merajut Silaturahmi: Makna Sosial di Balik Majelis Sholawat, Manaqib, Tahlil Yasin di Desa Ringinpitu Tulungagung

Oleh : Himmatul 'Aliyah

Di tengah gelombang perubahan zaman dan gempuran budaya modern yang kian masif, Desa Ringinpitu Tulungagung tetap teguh memelihara tradisi keagamaannya yang telah berlangsung turun-temurun. Tradisi keagamaan seperti majelis sholawat, manaqib, serta tahlil dan yasin bukanlah sekadar ritual keislaman semata. Lebih dari itu, praktik keagamaan tersebut telah menyatu dalam kehidupan sosial warga, menjadi perekat silaturahmi, peneguh nilai-nilai kebersamaan, dan simbol kearifan lokal masyarakat desa. Majelis sholawat diadakan secara rutin oleh kelompok ibu-ibu dan pemuda desa sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Mereka berkumpul, melantunkan pujian, berdoa bersama, dan menyerap semangat keteladanan Rasulullah. Sementara itu, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir

al-Jailani menjadi agenda penting yang memperkenalkan ajaran-ajaran tasawuf dan keteladanan para wali kepada masyarakat. Adapun kegiatan tahlil dan yasin, biasanya dilaksanakan pada malam Jumat atau saat memperingati haul keluarga yang telah wafat. Ketiganya, meskipun berbeda bentuk, memiliki satu benang merah: memperkuat hubungan spiritual sekaligus mempererat ikatan sosial antar masyarakat.

Makna sosial dari kegiatan-kegiatan tersebut sangat terasa dalam kehidupan warga Ringinpitu. Dalam majelis-majelis ini, masyarakat lintas usia, lintas latar belakang ekonomi, bahkan lintas kelompok sosial duduk bersisian tanpa sekat. Mereka menyatu dalam suasana religius yang akrab dan penuh kekeluargaan. Tak hanya ibadah yang didapat, tapi juga rasa saling memiliki dan kepedulian sosial yang semakin kuat. Ketika salah satu warga mendapat musibah, keluarga yang berduka akan didatangi dan didukung oleh masyarakat melalui kegiatan tahlilan bersama. Dalam suasana duka, masyarakat hadir tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Nilai gotong royong juga tumbuh subur melalui majelis-majelis ini. Warga secara sukarela membantu menyiapkan tempat, konsumsi, hingga peralatan ibadah. Di sinilah letak kekuatan budaya desa: hubungan sosial dibangun bukan lewat materi semata, tetapi melalui interaksi langsung, partisipasi aktif, dan kebersamaan dalam kegiatan kolektif. Ini menjadi pengingat bahwa keberagaman bukan hanya urusan pribadi dengan Tuhan, melainkan juga mengandung dimensi sosial yang saling menguatkan.

Tradisi manaqib, di sisi lain, memberikan warna tersendiri dalam kehidupan spiritual masyarakat. Selain menjadi ajang

muhasabah dan penguatan nilai-nilai sufistik, kegiatan ini juga menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan cinta kepada ulama. Banyak warga, terutama generasi muda, mulai memahami ajaran-ajaran tasawuf melalui kisah-kisah Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang dikisahkan dalam manaqiban. Dari sini, karakter keislaman yang damai dan berakhlak mulia dibentuk secara alami. Di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistik dan serba cepat, praktik-praktik tradisional keagamaan seperti ini menjadi oase sosial yang menyejukkan. Desa Ringinpitu menunjukkan bahwa menjaga tradisi bukan berarti menolak perubahan, melainkan memaknai perubahan dengan tetap berakar pada nilai-nilai luhur. Generasi muda yang dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan ini pun menjadi penerus tradisi yang tidak hanya memahami Islam secara ritual, tetapi juga secara sosial dan kultural.

Majelis sholawat, manaqib, dan tahlil yasin bukanlah sekadar seremoni, melainkan sarana membangun peradaban kecil yang ramah, religius, dan harmonis. Tradisi-tradisi ini menjaga jantung spiritual masyarakat tetap berdenyut, sekaligus merajut ikatan-ikatan sosial yang kuat dan kokoh. Di tengah berbagai tantangan zaman, keberlangsungan tradisi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai lokal yang bersumber dari agama dan budaya dapat menjadi penopang utama kehidupan sosial masyarakat desa. Desa Ringinpitu mungkin hanyalah satu titik kecil di peta Tulungagung, namun dari titik inilah terpancar cahaya tradisi dan persaudaraan yang tak lekang oleh waktu. Tradisi ini harus terus dirawat, bukan hanya agar tidak punah, tetapi juga agar nilai-nilainya dapat terus menghidupkan ruh kebersamaan umat di masa kini dan masa

depan. Kami segenap mahasiswa yang ikut serta mengabdikan di desa ringinpitu juga turut merasakan keharmonisan dan kehangatan para warga setempat, ramah dan sangat menjaga tali silaturahmi terhadap orang baru khususnya kita yang baru saja mengabdikan di tengah desa ringinpitu. Banyak hikmah serta pelajaran yang bisa kita ambil dalam meneladani sikap masyarakat ringinpitu, keharmonisannya, kekompakannya serta Istiqomah dalam melaksanakan Sunnah Sunnah serta rutinan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Kami sangat bersyukur bisa hadir ditengah masyarakat yang bisa menerima kehadiran kita sebagai mahasiswa yang turut mengabdikan di masyarakat ringinpitu.

Produk Lokal Jangan Sampai Hilang, Sudah Saatnya Kripik Kletek Tampil Di Peta Dunia

Oleh : Sofia Annas Ashari

Pengabdian masyarakat tidak terfokuskan pada dekat jauhnya lokasi pengabdian, tetapi dinilai dari tiap dampak dalam setiap perjalanan. Menelusuri desa yang terletak kurang lebih 1 kilometer dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berada di kecamatan kedungwaru, desa Ringinpitu tepatnya. Sebagai mahasiswa tentunya kami mendapat ilmu teoritis kehidupan saat di bangku perkuliahan. Kini Desa Ringinpitu menjadi tempat kami belajar bermasyarakat yang sesungguhnya. Beberapa hari bertempat di Desa Ringinpitu, saya sebagai bagian dari Divisi Ekonomi memulai perjalanan untuk menemukan usaha masyarakat sekitar. Dalam perjalanan kami menelusuri Desa Ringinpitu, tepatnya di Dusun Ringinputih. Saya dan tim melihat langsung bagaimana semangat warga dalam mengembangkan usahanya, salah satunya usaha produksi kripik kletek. Terdapat satu lingkungan yang memfokuskan pada usaha produksi kripik

kletek. Kripik kletek merupakan camilan khas Tulungagung yang renyah dan gurih namun tidak banyak di kenal oleh luar daerah Tulungagung karena kurangnya jejak digital yang mampu menyebar luaskan produk kletek tersebut.

Berangkat dari persoalan inilah, kami menjalankan sebuah inisiatif sederhana yang berdampak di masa yang akan datang, yakni mendaftarkan rumah produksi kripik kletek ke google maps. Tujuannya bukan hanya produk kletek muncul pada beranda pencarian google, tetapi agar diakui secara global, mudah ditemukan, dan akhirnya tumbuh menjadi produk unggulan. Era ini, produk yang tak bisa dicari secara digital, perlahan akan hilang ditelan peradaban. Dalam pendataan kami, terdapat 3 orang produksi kripik kletek di Desa Ringinputih. Kami mengerucutkan pengembangan UMKM pada produksi kletek milik bu Sumitun. Dari dapur rumah tangga dengan peralatan sederhana. Saya dan tim mengobservasi lebih lanjut produksi kripik kletek tersebut. Usaha tersebut dimulai saat pandemi covid 19 melanda, yang awalnya bekerja sebagai penjaga kantin sekolah menjadi usahawan kripik kletek berjaya. Pemasaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Bu sumitun mengenalkan produknya dari mulut ke mulut, mulai dari menitipkan di warung tetangga hingga membuka pemesanan dari berbagai tempat. Pemesanan hanya dilakukan melalui WhatsApp. Harga jual terbilang cukup terjangkau dan dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen.

Saya dan tim berkesempatan untuk mencicipi produk kripik beliau. Produknya enak, renyah dan punya potensi jual yang tinggi. Saya rasa tidak kalah saing dengan produk luar yang dijajarkan

pada lemari kaca dalam supermarket ternama. Akan tetapi, produk beliau tidak dapat ditemukan di platform media sosial. Informasi usaha yang telah dirintis oleh beliau nihil ditemukan di sosial media. Masalah ini tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi lokal. Tapi juga mempersempit peluang usaha untuk berkembang. Di era di mana konsumen mengandalkan internet untuk mencari produk, lokasi, dan ulasan usaha, keberadaan digital menjadi hal yang sangat krusial. Ketika kita tidak mengikuti perkembangan zaman, usaha sekecil apapun akan sulit bersaing. Bahkan dalam tingkat lokal sekalipun. Sebagai bagian dari Divisi Ekonomi saya dan tim merancang program kerja yang berfokus pada peningkatan visibilitas usaha warga. Salah satu langkah utamanya adalah melakukan pendaftaran usaha – usaha kecil ke *Google Maps*. Prosesnya dimulai dari pendataan UMKM, kemudian pendataan ringan dengan pemilik usaha sesuai dengan syarat dan ketentuan yang dilampirkan oleh *Google*, dan terakhir pengambilan foto produk serta tempat usaha. Setelah itu kami membantu mereka membuat akun bisnis google dan mendaftarkan lokasi usaha mereka. Kami juga memberikan pendampingan singkat tentang memperbarui informasi, menjawab ulasan pelanggan, dan menggunakan promosi produk yang menarik.

Saya dan tim mendapatkan respon yang positif oleh beliau. Beliau merasa senang, kini produknya bisa dikenal oleh khalayak umum dan utamanya bisa ditemukan di internet. Beliau berterimakasih pada kami karena merasa produknya diakui seperti usaha – usaha besar lainnya yang mudah ditemukan di *Google*. Walau baru langkah awal, program ini memberi dampak

yang nyata. Kini produksi kletek bu sumitun berpeluang ditemukan oleh peminat kletek dari daerah luar Tulungagung. Lebih dari sekedar data peta, keberadaan digital memberi pelaku UMKM rasa percaya diri dan motivasi baru. Ternyata sesuatu yang mudah bagi kami, berdampak besar bagi mereka. Kripik kletek bukan hanya soal rasa, tapi tentang sebuah citra dan perjuangan yang nyata. Dari gang sempit di tengah Desa, kami menemukan secercah harapan untuk berkembang. Dapur rumahan bu sumitun dengan alat sederhana miliknya mampu menghasilkan kripik kletek penuh cita rasa. Sudah saatnya para generasi muda membantu mereka keluar dari keterbatasan konvensional dan mulai mengajarkan pembaruan pada dunia digital. Dengan langkah sederhana seperti pendaftaran *Google Maps*, kita tidak hanya mencatat titik lokasi, tetapi mencatat harapan baru untuk masa yang akan datang.

Merawat Tradisi, Mengabdikan untuk Negeri. Pengalaman KKN dalam Acara Jamasan di Desa Ringinpitu

Oleh : Devi Setiarini

Jamasan pusaka merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan pelestarian warisan budaya. Tradisi ini bertujuan untuk menjaga benda-benda pusaka agar tidak mudah rusak dan tetap terjaga keasliannya. Selain membersihkan benda pusaka, jamasan juga dimaknai sebagai upaya membersihkan hati dan pikiran. Simbol menyambut tahun baru. Di beberapa daerah, jamasan pusaka juga menjadi simbol menyambut tahun baru Jawa (1 Suro). Bapak Suwito selaku kepala Desa Ringinpitu ikut serta hadir dalam Upacara Jamasan Tombak Korowelang, beliau mengatakan, tradisi merawat dan membersihkan benda-benda pusaka seperti, keris, tombak, dan kujang, yang dianggap memiliki nilai sejarah dan yg spiritual. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan Suro (Muharram dalam kalender Islam) dan melibatkan berbagai ritual dan perlengkapan khusus, seperti jeruk nipis, air kembang setaman, dan minyak cendana. Di Desa Ringinpitu,

jamasan bukan hanya upacara spiritual, tetapi juga menjadi ajang mempererat kebersamaan warga. Kami, para mahasiswa KKN, dilibatkan langsung dalam berbagai aspek acara ini, mulai dari persiapan, dokumentasi, hingga membantu membersihkan pusaka dengan air jeruk nipis untuk menghilangkan karat dan kotoran.

Tempat Pelaksanaan Jamasan Pusaka di Pendopo Rajasa Kusumapura Desa Ringinpitu Tulungagung. Ada juga yang melaksanakan jamasan pusaka di tempat-tempat yang dianggap sakral atau memiliki nilai sejarah. Melalui jamasan, benda-benda pusaka yang memiliki nilai sejarah dan budaya dapat tetap terjaga dan lestari. Peningkatan rasa cinta terhadap budaya Tradisi ini dapat meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap budaya dan warisan leluhur. Saya merasa sedikit asing dengan rangkaian acara jamasan yang penuh simbol dan ritual karena ini adalah kali pertama saya mengikuti acara jamasan. Namun seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami bahwa tradisi ini adalah warisan budaya yang sarat makna. Jamasan pusaka menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa dan daerah lainnya yang melestarikan tradisi ini. Masyarakat Desa Ringinpitu mempercayai bahwa jamasan bukan hanya merawat pusaka, tetapi jamasan pusaka juga dapat dimaknai sebagai ajaran moral untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan pola pikir rasional dan modern, saya belajar untuk menghargai dan memahami nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi jamasan mengajarkan bahwa kearifan lokal tidak boleh diabaikan, bahkan sebaliknya, harus dilestarikan karena menjadi identitas dan jati

diri bangsa. Selain itu, keterlibatan kami dalam acara ini membentuk relasi yang erat dengan warga. Kami berdiskusi, bekerja bersama, bahkan ikut merasakan kehangatan dan keramahan khas pedesaan. Banyak nilai sosial yang kami pelajari, seperti toleransi, kerja sama, dan rasa saling memiliki. Kami bukan hanya menjadi tamu di desa ini, tapi sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Pengalaman mengikuti jamasan di Desa Ringinpitu selama KKN memberi saya pemahaman baru tentang makna pengabdian yang sesungguhnya. Bahwa pengabdian bukan hanya menyumbangkan tenaga dan pikiran, tetapi juga bersedia mendengar, belajar, dan menghargai setiap nilai yang ada dalam masyarakat. Tradisi jamasan menjadi jembatan antara ilmu yang saya miliki dengan kehidupan nyata yang lebih luas dan kompleks. KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga membentuk karakter dan wawasan sebagai calon intelektual bangsa. Dan saya merasa beruntung bisa mengalaminya langsung dalam balutan tradisi yang kaya seperti jamasan di Desa Ringinpitu.

Satukan Variasi, Merangkap *Intimacy*; Menemukan Makna KKN dengan Kearifan Lokal di Ringinpitu

Oleh : Siti Elok Amin Asih

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman unik dan berharga dalam perjalanan menjadi mahasiswa. Program “Kuliah Kerja Nyata” kata tersebut tak lepas dari artian bahwa di mana saja mahasiswa berada belajar merupakan hal yang tak bisa di tinggalkan bagi seorang penuntut ilmu, KKN harusnya mampu menjembatani antara teori bangku perkuliahan dengan realitas yang ada pada masyarakat. Dari mahasiswa dengan latar berbeda, adanya kesadaran akan tujuan, menuntun pribadi menciptakan persepsi dan harmoni yang sama. KKN bukan sekadar formalitas belaka, tapi program yang mampu menciptakan momen penuh makna. Tidak terasa begitu cepat semester enam berakhir, hal ini menjadi pertanda akan di mulai perjalanan yang istimewa bagi adiwangsa 2022.

Desa Ringinpitu, nama salah satu desa yang ada di Tulungagung, tepatnya kecamatan Kedungwaru. Sebuah desa yang

berhasil melestarikan budaya Jawa di tengah kemajuan infrastruktur, namun masih bergulat dengan tantangan ekonomi, teknologi, dan pemerintahan. Di sinilah tema "Satukan Variasi, Merangkap Intimacy" menemukan relevansinya, menjadi inti dari pengalaman KKN yang tak terlupakan: bagaimana perbedaan disatukan, dan kedekatan emosional terjalin melalui penghormatan terhadap kearifan lokal. Sebelum menginjakkan kaki pada awal bulan Juli, di Ringinpitu, tim KKN kami datang dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu dan ekspektasi yang beragam—sebuah "variasi" dalam diri kami sendiri. Ada yang bersemangat dengan program-program inovatif, ada yang lebih fokus pada analisis data, dan ada pula yang khawatir tentang adaptasi di lingkungan baru. Variasi ini tidak hanya ada di antara kami, tetapi juga terpancar jelas di Desa Ringinpitu. Desa ini adalah perpaduan kontras: modernitas infrastruktur yang mencolok beriringan dengan tradisi Jawa yang kental. Masyarakatnya, meskipun telah terbiasa dengan hiruk pikuk urban, tetap memegang teguh nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Tantangan ekonomi, teknologi, dan pemerintahan yang berbanding terbalik dengan citra kemajuan desa, menambah kompleksitas "variasi" yang harus kami hadapi.

Menyikapi variasi yang ada, kunci utama untuk "menyatukan" adalah melalui pendekatan kearifan lokal. Kami menyadari bahwa program yang kami bawa dari kampus tidak akan berarti jika tidak berakar pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan nilai-nilai masyarakat Ringinpitu. Alih-alih memaksakan ide, kami memilih untuk mendengarkan. Kami belajar tentang gotong royong yang masih hidup, tentang pentingnya musyawarah dalam

setiap pengambilan keputusan, dan tentang unggah-ungguh (sopan santun) yang menjadi napas interaksi sosial. Kearifan lokal ini bukan sekadar adat, melainkan panduan hidup yang telah teruji zaman, dan menjadi jembatan bagi kami untuk masuk ke dalam hati masyarakat. Proses "menyatukan variasi" ini secara alami membawa kami pada pengalaman "merangkul *intimacy*". Ketika kami mulai menghargai bahasa Jawa yang kental, berpartisipasi dalam kegiatan adat, dan mendengarkan cerita-cerita dari sesepuh desa, hambatan-hambatan awal mulai runtuh. Hubungan yang awalnya bersifat formal sebagai "mahasiswa KKN" perlahan berubah menjadi kedekatan layaknya keluarga. *Intimacy* ini terwujud dalam senyuman tulus para ibu saat kami membantu di dapur umum dan kegiatan senam serta latihan membuat buket bersama, dalam canda tawa anak-anak saat kami mengajar, dan dalam obrolan santai dengan para warga desa lainnya. Kami tidak lagi merasa sebagai pihak luar yang datang membawa "solusi", melainkan bagian dari komunitas yang bersama-sama mencari jalan keluar.

Melalui *intimacy* yang terjalin, makna KKN kami menjadi lebih kaya. Kami tidak hanya berhasil menjalankan beberapa program yang relevan—seperti pelatihan digital marketing untuk produk UMKM lokal yang terinspirasi dari kearifan budaya, atau pendampingan dalam proses membangun usaha warga—tetapi juga belajar pelajaran hidup yang tak ternilai. Kami memahami bahwa pembangunan sejati bukan hanya tentang infrastruktur atau teknologi, melainkan tentang memberdayakan manusia dengan menghargai akar budayanya. Kami melihat bagaimana semangat kebersamaan dan nilai-nilai tradisional menjadi

kekuatan yang tak tergantung dalam menghadapi tantangan modern. Pengalaman di Ringinpitu mengajarkan bahwa KKN adalah lebih dari sekadar pengabdian. Ia adalah laboratorium hidup di mana variasi disatukan oleh kearifan lokal, dan dari sana, *intimacy* yang mendalam terjalin. Ini adalah proses dua arah: kami memberi, tetapi kami juga menerima pelajaran berharga tentang resiliensi, kebersamaan, dan makna sejati dari sebuah peradaban yang berakar pada budaya. Ringinpitu, dengan segala kontradiksinya, telah menjadi saksi bisu bagaimana sebuah pengalaman KKN dapat melampaui batas-batas akademik, menyentuh hati, dan meninggalkan jejak kebersamaan yang abadi. Proses yang terjadi selama KKN membuat mata ini terbuka, bahwa proses ini bukan tentang mencapai kesuksesan program kerja semata tapi juga belajar beradaptasi, menemukan eksistensi dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Distorsi Cita-Cita Pada Anak: Tinjauan Psikologis Terhadap Kegagalan Internalisasi Nilai Moral

Oleh: Mutiara Dwi Marviola

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Di tengah kemajuan zaman dan arus informasi yang begitu deras, kemampuan seorang murid dalam menyerap ilmu sudah tidak diragukan lagi. Namun, satu hal yang kerap terabaikan adalah kemampuan mereka untuk memilah mana yang benar dan mana yang salah. Kasus yang terjadi di salah satu SDN Ringinpitu menjadi refleksi nyata bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tanpa disertai pendidikan moral dan nilai dapat menghasilkan dampak yang mengkhawatirkan. Bagaimana tidak, seorang murid kelas 6 di sekolah tersebut dengan polos dan percaya diri mengungkapkan bahwa cita-citanya adalah menjadi seorang maling. Pernyataan tersebut tentu mengejutkan sekaligus menyedihkan. Dalam usia yang seharusnya masih sangat ideal untuk menanamkan mimpi-mimpi besar dan cita-cita luhur, muncul jawaban yang menyimpang jauh dari norma sosial dan hukum. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak tersebut bukan

tidak mampu memahami pelajaran atau informasi yang ia terima, tetapi ia tidak memiliki kemampuan menyaring dan menginternalisasi nilai-nilai moral dari informasi tersebut. Bisa jadi ia pernah mendengar kisah tentang maling yang berhasil, melihat tayangan yang membenarkan pencurian, atau bahkan menyaksikan ketidakadilan yang membuatnya berpikir bahwa maling adalah jalan keluar. Hal tersebut menyoroti lemahnya pengawasan nilai dari lingkungan, baik dari keluarga, masyarakat, maupun instansi pendidikan.

Peran guru dan orang tua dalam hal ini menjadi sangat penting. Anak-anak tidak hanya butuh buku pelajaran, tetapi juga teladan, arahan, dan dialog yang membentuk cara berpikir yang sehat dan bermoral. Sistem pendidikan kita sering kali terlalu fokus pada pencapaian akademik seperti “berapa nilai matematika?” atau “berapa peringkat kelas”, namun lupa menilai sejauh mana anak-anak memahami etika, empati, dan tanggungjawab sosial. Padahal, ilmu yang tinggi tanpa akhlak ibarat pedang di tangan orang buta “berbahaya dan menyesatkan”. Lebih jauh lagi, masa usia sekolah dasar merupakan fase perkembangan moral dan identitas yang krusial. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak-anak usia ini mulai mengembangkan pemahaman tentang aturan sosial dan norma melalui pengalaman konkret. Jika lingkungan mereka miskin akan nilai-nilai moral yang baik atau justru memberikan contoh yang keliru, maka anak pun akan menyerapnya sebagai kebenaran. Dalam konteks tersebut cita-cita menjadi maling bukan semata bentuk kenakalan, melainkan gejala kegagalan sistematis dalam pendidikan karakter.

Penting juga untuk dicermati bahwa banyak anak-anak saat ini hidup dalam realitas sosial yang penuh ketimpangan. Ketika mereka melihat bahwa kejujuran tidak selalu membawa keberhasilan, sementara pelaku kejahatan justru menikmati kemewahan, maka nilai moral yang mereka bangun menjadi bias. Ditambah dengan tayangan media, game, dan konten digital yang tanpa filter, anak-anak dapat dengan mudah menyerap nilai yang menyimpang jika tidak ada pendampingan yang kritis dari orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa lagi menjadi pelengkap dalam kurikulum, tetapi harus menjadi inti dari proses belajar mengajar. Setiap mata pelajaran bisa menjadi ruang untuk menanamkan nilai, matematika bisa mengajarkan kejujuran, IPA bisa menanamkan kepedulian terhadap lingkungan, dan IPS bisa melatih empati sosial. Lebih dari itu, sekolah dan rumah harus menjadi tempat yang aman dan terbuka bagi anak untuk berdiskusi, bertanya, dan membentuk kesadaran moral mereka. Kita juga perlu menciptakan budaya yang mendukung integritas, baik di tingkat mikro (kelas dan keluarga) maupun makro (masyarakat luas). Menanamkan nilai bukan hanya lewat ceramah, tetapi melalui praktik nyata sehari-hari seperti menghargai kejujuran, memberi pujian pada tindakan baik, dan memberi konsekuensi yang mendidik pada perilaku yang menyimpang.

Akhirnya, kita harus menyadari bahwa membentuk generasi yang cerdas bukanlah tujuan akhir pendidikan. Yang lebih penting adalah mencetak generasi yang berkarakter, yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggungjawab dan memiliki nilai moral sebagai kompas hidup. Sebab cita-cita

seorang anak bukan hanya lahir dari apa yang mereka pelajari di sekolah, tetapi juga dari apa yang mereka percayai sebagai benar dan baik dalam hidup. Dan tugas kita bersama sebagai tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat adalah memastikan bahwa kepercayaan itu terbentuk dengan benar sejak dini.

Mengabdikan dan Bertumbuh: Refleksi Pengalaman KKN di Desa Ringin Pitu

Oleh: Sidik Fajar Ahmadi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat. Saya, Sidik Fajar Ahmadi, berkesempatan untuk menjadi bagian dari kegiatan KKN di Desa Ringin Pitu bersama 34 rekan mahasiswa lainnya, 20 laki-laki dan 14 perempuan yang berasal dari beragam latar belakang disiplin ilmu. Pengalaman ini tidak hanya mempertemukan kami dengan kehidupan masyarakat desa secara langsung, tetapi juga membuka mata kami akan pentingnya kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup warga, terutama dalam bidang kesehatan. Dalam kegiatan ini, saya dipercaya sebagai co-divisi kesehatan. Sebagai bagian dari tim kesehatan, saya memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan melaksanakan dua program utama, yaitu membantu kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan menyelenggarakan senam sehat rutin bersama warga. Kedua program ini, meskipun sederhana, terbukti memiliki dampak yang

sangat positif terhadap kesadaran dan kebiasaan hidup sehat masyarakat setempat.

Program pertama kami adalah turut serta dalam kegiatan Posyandu yang telah berjalan lama sebelum kami datang. Alih-alih memulai program baru, kami memilih untuk memperkuat dan mendukung yang sudah ada. Setiap bulan, ibu-ibu yang memiliki balita dan anak-anak datang ke balai desa untuk memeriksakan kesehatan anak-anak mereka, mendapatkan imunisasi, dan berkonsultasi mengenai tumbuh kembang. Kegiatan ini dikelola oleh kader kesehatan desa dengan dukungan dari petugas puskesmas. Sebagai mahasiswa, peran kami bukan untuk menggantikan para kader, tetapi membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan. Kami turut mendata berat badan dan tinggi anak, menyiapkan vitamin, membantu menertibkan antrian, serta berinteraksi dengan para ibu untuk memberi edukasi ringan tentang gizi dan pola makan sehat anak. Kegiatan ini memberi saya pemahaman mendalam tentang bagaimana pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa dilakukan dengan semangat gotong royong. Keterlibatan langsung dalam kegiatan Posyandu membuat saya menyadari bahwa edukasi kesehatan tidak selalu harus bersifat teoritis dan formal. Terkadang, hanya dengan mendengarkan keluhan para ibu, lalu menanggapi dengan empati dan informasi yang benar, kami telah berkontribusi dalam membangun kesadaran mereka terhadap pentingnya kesehatan anak.

Program kedua yang saya tangani adalah senam sehat bersama warga, yang diadakan setiap minggu. Ide awalnya sederhana: mengajak ibu-ibu dan perangkat desa untuk berkumpul dan berolahraga bersama. Kami memilih senam karena

bersifat ringan, menyenangkan, dan dapat diikuti oleh semua kalangan usia, terutama ibu rumah tangga yang jarang memiliki waktu khusus untuk aktivitas fisik. Pelaksanaan program ini memerlukan pendekatan persuasif. Di minggu pertama, hanya beberapa orang yang hadir. Namun setelah kami melakukan pendekatan dari rumah ke rumah, menjelaskan manfaatnya, dan memastikan bahwa suasana senam dibuat menyenangkan mungkin, jumlah peserta pun meningkat secara signifikan. Suasana menjadi lebih hidup dengan iringan musik dan gerakan energik yang mudah diikuti. Tak disangka, kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat positif. Ibu-ibu merasakan langsung manfaatnya: tubuh menjadi lebih segar, suasana hati lebih baik, dan yang tak kalah penting, mereka memiliki ruang sosial baru untuk saling berbagi cerita. Bahkan perangkat desa turut serta dan mengusulkan agar kegiatan ini dijadikan agenda rutin desa, bukan hanya program sementara KKN. Bagi saya, keberhasilan ini adalah pencapaian yang sangat berarti karena program yang kami inisiasi berhasil dilanjutkan oleh masyarakat sendiri.

Melalui dua program ini, saya belajar bahwa keberhasilan sebuah kegiatan sosial tidak hanya ditentukan oleh seberapa canggih konsepnya, tetapi juga oleh sejauh mana program tersebut dapat diterima dan dilanjutkan oleh masyarakat. Kolaborasi dan kepekaan menjadi kunci utama. Ketika kami menghargai budaya lokal, menghormati struktur sosial yang sudah ada, dan masuk secara perlahan dengan pendekatan yang bersahabat, warga pun menerima kami dengan tangan terbuka. Sebagai co-divisi kesehatan, saya juga mengasah kemampuan komunikasi interpersonal, manajemen kegiatan, dan kerja sama tim. Tidak

semua rencana berjalan lancar—ada kalanya peserta senam berkurang, cuaca tidak mendukung, atau logistik terlambat. Namun, dari setiap tantangan itu, saya dan tim belajar untuk beradaptasi, menyusun alternatif, dan tetap fokus pada tujuan utama: memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Selain itu, interaksi dengan warga desa membuka wawasan saya bahwa kesehatan bukan hanya soal tubuh yang bebas penyakit, tetapi juga tentang kesejahteraan secara menyeluruh—fisik, mental, dan sosial. Senyum ibu-ibu se usai senam, atau antusiasme para kader Posyandu saat berdiskusi bersama kami, menjadi bukti bahwa kehadiran kami memberi arti. Selama menjalani kegiatan KKN di Desa Ringin Pitu, saya dan beberapa rekan tinggal di sebuah posko yang dulunya merupakan bangunan pondok pesantren Al-Asroriyah. Suasana religius dan lingkungan yang mendukung membuat saya dan teman-teman semakin disiplin dalam melaksanakan ibadah, khususnya salat berjamaah. Hampir setiap waktu salat, kami berusaha untuk melaksanakannya secara berjamaah, baik di musholla terdekat maupun bersama-sama di posko. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas kami secara pribadi, tetapi juga mempererat kebersamaan antar anggota tim.

Selain menjalankan tanggung jawab utama sebagai co-divisi kesehatan, saya juga turut berkontribusi dalam kegiatan divisi sosial, budaya, dan keagamaan. Salah satu bentuk partisipasi saya adalah ikut mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di desa. Mengajar anak-anak membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi pengalaman berharga yang mempertemukan saya dengan semangat belajar yang luar biasa dari para santri cilik. Tak

hanya itu, saya juga rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan warga seperti tahlilan dan pengajian bersama. Setiap malam Jumat, saya bersama teman-teman KKN menghadiri tahlil yang digelar di rumah warga, sementara pada malam lainnya kami mengikuti rutinitas ngaji bareng yang menjadi bagian dari budaya lokal. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, saya belajar lebih dalam tentang nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan yang mengakar kuat di masyarakat. Semua pengalaman ini memperkaya makna pengabdian saya, menjadikannya bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan proses pembelajaran hidup yang utuh.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ringin Pitu menjadi titik balik penting dalam perjalanan pembelajaran saya, tidak hanya dalam konteks pengembangan kemampuan teknis, tetapi juga dalam membentuk cara pandang saya terhadap makna sebuah pengabdian. Selama satu bulan penuh berada di tengah masyarakat, saya belajar bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan program yang telah dirancang, melainkan tentang hadir secara utuh—mendengarkan, memahami, dan menjadi bagian dari kehidupan warga. Saya merasa bersyukur dapat menjadi bagian dari tim yang solid, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian target program, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan riil masyarakat. Kami tidak hanya memperkenalkan gaya hidup sehat melalui kegiatan senam dan dukungan terhadap Posyandu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa kesehatan adalah tanggung jawab bersama. Melalui pendekatan yang partisipatif dan penuh empati, kami berusaha menghadirkan perubahan kecil yang berdampak

jangka panjang. Saya pulang bukan hanya dengan membawa cerita dan pengalaman, tetapi juga dengan rasa tanggung jawab moral yang lebih besar untuk terus berperan aktif di tengah masyarakat. KKN ini telah menanamkan dalam diri saya semangat untuk terus berbagi ilmu, waktu, dan tenaga demi kemajuan bersama. Di manapun saya berada kelak, semangat untuk mengabdikan—sekalipun melalui hal-hal kecil—akan selalu menjadi bagian dari langkah hidup saya.

Belajar Tumbuh Bersama Masyarakat: Cerita Keseharian Selama KKN di Desa Ringinpitu Kabupaten Tulungagung

Oleh : Ikrar Rais Imani

Pengabdian kepada masyarakat lewat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) jadi salah satu fase hidup yang rasanya bakal terus saya kenang. Sebelum KKN dimulai, saya sempat membayangkan seperti apa kehidupan selama sebulan penuh di desa bersama teman-teman kelompok. Penuh tantangan? Sudah pasti. Tapi siapa sangka, di balik semua itu, justru banyak sekali pelajaran dan kebahagiaan sederhana yang saya temukan. Saya ditempatkan di Desa Ringinpitu, Kab. Tulungagung sebuah desa yang tenang dan penuh kehangatan di balik kesederhanaannya. Hari-hari saya dimulai sejak pagi-pagi buta. Sekitar jam 5 subuh, saya bangun dan langsung bersiap untuk salat Subuh. Terkadang saya adzan dan melantunkan puji-pujian sebelum iqamah, Udara desa yang sejuk dan sunyi jadi penyemangat untuk memulai hari dengan penuh semangat. Seusai salat, saya biasanya tidur sejenak hingga sekitar pukul 7 pagi. Sekitar pukul 7 pagi, kami sarapan

bareng-bareng. Ini jadi salah satu momen paling saya nantikan. Makanan sederhana, kadang nasi goreng buatan teman kelompok, kadang juga sarapan dari warga yang dengan senang hati berbagi lauk atau jajan tradisional. Sambil makan, kami ngobrol ringan, saling bercanda, atau sekadar saling menyemangati untuk kegiatan hari itu.

Pada minggu-minggu awal KKN, kami lebih banyak melakukan **anjangsana**, yaitu mengunjungi rumah-rumah perangkat desa. Kegiatan ini tidak sekadar untuk bersilaturahmi, tapi juga menjadi bagian dari proses survey potensi desa. Kami mencatat informasi yang kami dapat, lalu menyusunnya untuk kebutuhan mapping potensi dan *transect* desa. Dari kegiatan ini, kami jadi lebih mengenal wilayah tempat kami mengabdikan, termasuk kekayaan sumber daya alam, kegiatan ekonomi warga, serta potensi budaya dan sosial yang bisa dikembangkan. Setelah kegiatan pagi dan makan siang, biasanya saya sempat untuk **tidur siang**. Ini penting untuk mengisi tenaga, karena sore harinya saya punya agenda yang cukup menyenangkan sekaligus menantang, yaitu mengajar anak-anak TPQ. Kegiatan ini berlangsung dari jam 3 hingga jam 4 sore. Meskipun anak-anaknya aktif dan kadang susah fokus, mereka selalu antusias belajar. Saya merasa benar-benar dihargai ketika mereka dengan semangat menghafal doa atau belajar membaca Al-Qur'an. Sering kali kami juga bermain sebentar setelah belajar, dari mereka saya belajar arti kesabaran dan keikhlasan.

Selepas Maghrib, kami biasanya ikut kegiatan keagamaan masyarakat. Mulai dari yasinan, tahlilan, santunan anak yatim, rutinan pembacaan sholawat, hingga peringatan 1 Suro (1

Muharram). Kami tidak hanya hadir sebagai peserta, tapi juga membantu persiapan acara. Warga Desa Ringinpitu menerima kami dengan hangat, seolah kami adalah bagian dari keluarga mereka sendiri. Namun, tidak setiap hari kami sibuk dengan kegiatan masyarakat. Ada kalanya kami hanya berkumpul di posko, berdiskusi ringan tentang kegiatan, membahas evaluasi mingguan, atau sekadar ngobrol santai sambil minum kopi dan rebahan. Momen seperti ini terasa sederhana, tapi sangat mengikat. Kami belajar saling memahami, saling bantu, dan tumbuh sebagai satu tim. Yang juga tak kalah menarik adalah aktivitas kami setiap hari Minggu. Pagi biasanya kami isi dengan kerja bakti membersihkan posko, mulai dari menyapu, mencuci alat makan, sampai merapikan peralatan. Setelah itu, kalau tidak ada kegiatan khusus, kami sekelompok sering healing—entah jalan-jalan ke tempat wisata sekitar atau hanya sekadar duduk santai di tempat yang sejuk. Tapi ada juga beberapa dari kami yang pulang ke rumah masing-masing dan kembali ke posko saat sore menjelang Maghrib. Semua dilakukan dengan kesepakatan bersama, dan tetap menjaga komitmen untuk kembali tepat waktu.

Menjelang malam, setelah semua kegiatan selesai, saya biasanya langsung istirahat. Tidur jadi momen penting untuk mengisi energi untuk esok hari. Tapi sebelum tidur, saya sering kali merenung. Tentang betapa berharganya waktu yang saya habiskan selama KKN. Tentang betapa hangatnya sambutan masyarakat. Tentang betapa sederhananya kebahagiaan yang kami rasakan setiap hari. Selama KKN, saya belajar bahwa pengabdian itu bukan cuma soal memberi, tapi juga tentang menerima. Kami datang untuk membantu masyarakat, tapi

ternyata kami pun mendapat banyak pelajaran dari mereka. Tentang kebersamaan, keikhlasan, dan cara hidup yang bersahaja. KKN bukan cuma ajang memenuhi kewajiban kampus. Lebih dari itu, ia jadi ruang untuk tumbuh Bersama dengan teman satu kelompok, dengan anak-anak TPQ, dan dengan masyarakat yang menerima kami dengan tangan terbuka. Meskipun sederhana, pengalaman ini meninggalkan kesan yang dalam. Dan saya tahu, suatu saat nanti ketika saya sudah lulus dan kembali ke dunia nyata, memori KKN di Desa Ringinpitu ini akan tetap saya simpan rapat-rapat dalam hati.

Pengalaman Konstruktif Mahasiswa KKN dalam Mengajar TPQ di Desa Ringinpitu: Pendekatan Pedagogis Kontekstual dan Refleksi Transformasi Diri

Oleh : Indana Nur Fadila

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 di Desa Ringinpitu merupakan salah satu fase paling berkesan dalam hidup saya. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus menjadi ajang penerapan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam realitas sosial. Dalam konteks ini, saya memperoleh kesempatan untuk mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada di Desa Ringinpitu. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang sangat berarti, tidak hanya dalam aspek pengabdian, tetapi juga dalam pengembangan kompetensi pedagogis, sosial, dan personal. Saya memaknai pengalaman ini sebagai praktik pedagogis kontekstual yang memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah dan refleksi diri yang transformatif. Kegiatan mengajar TPQ dimulai sejak minggu pertama kami tinggal di Ringinpitu. Saya dan beberapa teman satu

kelompok membagi waktu dan peran untuk mendampingi anak-anak mengaji, mengenal huruf hijaiyah, serta memahami dasar-dasar ajaran Islam. TPQ biasanya dimulai setelah waktu Ashar, dan meskipun cuaca seringkali panas atau hujan turun tiba-tiba, anak-anak selalu hadir tepat waktu dengan membawa buku Iqro' mereka. Melihat antusiasme dan wajah ceria mereka saat duduk bersila menunggu giliran mengaji adalah hal yang selalu saya sukuri.

Meskipun sebagian anak masih mengalami kesulitan melafalkan huruf atau mengingat tajwid, saya justru merasa senang karena ini menjadi tantangan yang memperkaya pengalaman saya sebagai seorang pengajar. Kami pun mencoba metode belajar yang menyenangkan, seperti permainan tebak huruf hijaiyah, lagu-lagu islami, hingga lomba hafalan surah pendek. Anak-anak sangat antusias dan suasana TPQ menjadi lebih hidup. Tidak jarang terdengar gelak tawa kami ketika ada yang salah mengucapkan huruf atau menirukan cara saya berbicara dengan lucu. Proses belajar ini juga menjadi ajang pengembangan soft skill saya sebagai calon pendidik, terutama dalam hal komunikasi interpersonal, kesabaran, dan empati. Ketika menghadapi anak-anak yang pasif atau tampak kurang percaya diri, saya menggunakan pendekatan personal dan positive reinforcement, seperti pujian dan tepuk tangan kecil saat mereka berhasil membaca dengan benar. Metode ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Dalam konteks teori pendidikan humanistik, pendekatan ini mencerminkan prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang asal mendapatkan lingkungan belajar

yang mendukung dan memanusiakan mereka. Yang membuat saya semakin terkesan, anak-anak tidak hanya mengingat saya saat jadwal TPQ saja. Di luar jam belajar TPQ, mereka sering mampir ke posko hanya untuk sekedar bercerita, bermain, atau menanyakan hal-hal sederhana. Bahkan beberapa anak memberikan saya hadiah sebagai bentuk antusias mereka karena senang belajar Bersama dengan saya Hubungan kami pun berubah, bukan sekedar pengajar dan murid, tapi seperti kakak dan adik. Ada rasa kedekatan emosional yang tumbuh perlahan dan terasa begitu tulus. Saya merasa diterima sebagai bagian dari mereka.

Pada akhirnya, pengalaman mengajar TPQ di Desa Ringinpitu bukanlah sekedar tugas KKN, melainkan proses pembelajaran hidup yang sangat berarti. Saya menyadari bahwa menjadi pengajar bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan, memahami konteks sosial, dan terus-menerus merefleksikan diri. Saya berharap pengalaman ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter pendidik yang humanis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Mengajar TPQ di Desa Ringinpitu bukan hanya soal memberi, tapi juga menerima. Saya belajar banyak tentang kesabaran, ketulusan, dan pentingnya menciptakan hubungan yang hangat dalam proses pembelajaran. Anak-anak itu mengajarkan saya bagaimana caranya mencintai ilmu, meski dengan keterbatasan sarana. Mereka menunjukkan bahwa semangat belajar tak mengenal ruang ataupun waktu. Kini, setelah program KKN selesai, saya meninggalkan Ringinpitu dengan hati yang penuh. Saya membawa pulang kenangan, pelajaran hidup, dan harapan besar bahwa ilmu yang kami bagikan bisa menjadi

bekal berharga bagi mereka. Pengalaman mengajar TPQ ini akan selalu menjadi bagian indah dalam perjalanan hidup saya—sebuah kisah pengabdian yang sederhana, tapi bermakna dalam.

Menjangkau Semua, Menebar Kepedulian: Kkn Dan Gerakan Posyandu Di Desa Ringinpitu

Oleh : Irsa Maulida Ridaya

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu membawa cerita, tetapi tidak semua cerita memberi kesan mendalam. Di Desa Ringinpitu, kami menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam menjaga kesehatan masyarakat. Salah satu kegiatan yang membuka wawasan dan menyentuh sisi kemanusiaan kami adalah keterlibatan dalam pelaksanaan berbagai jenis posyandu bukan hanya untuk balita dan lansia, tetapi juga menyentuh remaja, pra lansia, dan yang paling istimewa pelayanan kesehatan jiwa untuk ODGJ melalui program Polkeswa. Setiap posyandu memiliki warna dan dinamika tersendiri. Posyandu balita, misalnya, dipenuhi suasana hangat dan semangat ibu-ibu yang dengan sabar membawa anak-anak mereka untuk ditimbang, diukur tinggi dan lingkar kepalanya, serta mendapatkan imunisasi. Kami turut membantu dalam pencatatan data dan menemani anak-anak yang takut saat disuntik. Dari kegiatan ini, kami belajar bahwa kesehatan masa depan dimulai dari langkah kecil yang rutin dan penuh cinta.

Sementara itu, Posyandu Lansia dan Posbindu untuk pra lansia menjadi ruang interaksi antar generasi yang tidak kalah penting. Para lansia dan warga usia menengah datang untuk memeriksakan tekanan darah, kadar gula, dan mendapatkan penyuluhan tentang gaya hidup sehat. Di sela kegiatan, mereka juga bercerita tentang kehidupan, keluarga, dan harapan mereka di usia senja membuat kami belajar arti sabar dan rasa syukur dalam kehidupan sederhana. Pada segmen remaja melalui program posrem (posyandu remaja) keterlibatan kami lebih pada mendukung pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Penyampaian informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan remaja, termasuk isu kesehatan reproduksi, gizi, dan pencegahan perilaku berisiko, disampaikan dengan pendekatan yang ramah dan edukatif. Kegiatan ini tetap menjadi ruang komunikasi yang berarti antara tenaga kesehatan dan generasi muda. Namun di antara semua kegiatan tersebut, Polkeswa pelayanan kesehatan jiwa untuk ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) adalah yang paling meninggalkan bekas. Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangi langsung rumah-rumah warga yang memiliki anggota keluarga dengan kondisi kejiwaan. Tidak semua desa memiliki layanan seperti ini, dan kami merasa beruntung bisa menyaksikan langsung proses yang begitu penuh empati dan keberanian.

Bersama kader dan petugas kesehatan, kami melihat bagaimana mereka memberi obat, mendampingi keluarga, dan mencatat perkembangan kondisi pasien. Beberapa pasien masih dalam tahap stabil, ada pula yang menunjukkan gejala aktif. Namun satu hal yang membuat kami terdiam adalah keteguhan

hati keluarga yang merawat dengan sabar, meski di tengah keterbatasan, stigma, dan rasa lelah yang mungkin tak terucapkan. Kehadiran Polkeswa menjadi bukti bahwa desa ini tak hanya menjaga fisik warganya, tapi juga memelihara sisi jiwa yang kerap terabaikan. Ini bukan sekadar kegiatan pengobatan, tapi langkah kecil untuk menghapus jarak sosial dan rasa takut terhadap gangguan jiwa. Kami menyadari bahwa pelayanan kesehatan jiwa seperti ini adalah bentuk kemanusiaan yang sesungguhnya menyapa yang diam, merangkul yang rapuh, dan tidak membiarkan siapa pun merasa sendiri.

Kegiatan Posyandu di Desa Ringinpitu, dalam segala ragam bentuknya, mengajarkan kami bahwa kesehatan adalah hak semua orang. Dari balita yang sedang tumbuh, remaja yang sedang mencari jati diri, hingga lansia dan ODGJ yang membutuhkan pendampingan semua mendapat ruang, perhatian, dan perlakuan yang setara. KKN ini menjadi ruang belajar bagi kami, bukan hanya tentang program kerja, tapi tentang nilai-nilai hidup yang tidak bisa diajarkan di kelas. Kami datang untuk membantu, namun justru banyak belajar. Kami berniat mengabdikan, namun justru dilatih untuk peduli. Dan dari Desa Ringinpitu, kami pulang membawa satu kesadaran: menjaga kesehatan bukan hanya soal fisik, tetapi tentang menjangkau jiwa dan semua jiwa layak untuk dirawat.

Santunan Anak Yatim: Jejak Haru dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata

Oleh: Kurnia Fitriamalia Wijaya

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang menyelami sisi kemanusiaan yang sering kali tak tersentuh di ruang kelas. Salah satu pengalaman paling menyentuh dan membekas selama masa KKN saya adalah ketika kami membantu dalam acara santunan anak yatim yang diselenggarakan oleh *Daarul Aitam walmasakin* bersama *Muslimat NU Ringinpitu*, bertempat di mushola SDIT Al-Asror pada hari Senin, 21 Juli 2025. Malam itu bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi menjadi ruang kontemplasi yang membuka kembali luka lama saya sendiri, sekaligus menghadirkan makna baru tentang kepedulian dan kehilangan. Acara dimulai selepas shalat Maghrib. Mushola SDIT Al-Asror, yang sehari-hari menjadi tempat anak-anak menimba ilmu agama, malam itu berubah menjadi ruang penuh berkah. Sekitar 60 anak yatim hadir, ditemani oleh ibu-ibu Muslimat NU yang dengan penuh semangat dan kehangatan mengisi suasana. Kami, para mahasiswa KKN, turut membantu

dalam berbagai hal teknis, mulai dari menyusun tempat duduk, membagikan makanan, hingga mengarahkan tamu. Meski hanya sebagai pendamping, kami merasa menjadi bagian dari sesuatu yang besar dan bermakna.

Suasana mulai menghangat saat ibu-ibu Muslimat NU menampilkan hadroh sebagai pembuka acara. Lantunan sholawat yang mereka kumandangkan menggema lembut di dalam mushola, menghadirkan suasana yang sakral dan menyentuh. Anak-anak yang duduk rapi tampak antusias, beberapa ikut mengangguk-anggukkan kepala mengikuti irama. Hati saya pun terasa hangat melihat mereka yang tampaknya begitu bahagia malam itu, meskipun saya tahu bahwa di balik senyum mereka tersembunyi kisah kehilangan yang tak mudah diceritakan. Puncak acara adalah penyerahan bingkisan santunan kepada seluruh anak yatim. Anak-anak maju satu per satu, menerima bingkisan yang telah disiapkan dengan penuh cinta. Kami membantu membagikannya, dan dalam proses itu saya bisa melihat wajah-wajah polos yang menyimpan begitu banyak ketegaran. Mereka masih sangat kecil, namun sudah harus menjalani hidup tanpa sosok ayah, pengalaman yang terasa sangat dekat dengan kehidupan pribadi saya. Sebelum acara ditutup, semua hadirin diminta berdiri untuk bersalaman dengan para anak yatim dan mengusap kepala mereka sebagai bentuk kasih sayang dan doa. Ibu-ibu Muslimat kembali melantunkan sholawat, menciptakan suasana yang haru dan mendalam. Saat ibu-ibu Muslimat NU mulai menyalami anak-anak satu per satu dan mengusap kepala mereka, air mata saya tak lagi bisa dibendung. Saya teringat ayah saya sendiri, yang telah berpulang pada 6 April

2025. Kehilangan beliau adalah pukulan yang masih menyisakan duka mendalam. Malam itu, melihat anak-anak yatim berdiri di hadapan saya, hati saya seperti terbelah. Saya bukan hanya melihat mereka, tetapi juga melihat diri saya sendiri, anak yang juga tengah belajar berjalan kembali dalam hidup tanpa bimbingan ayah. Kesedihan saya bertumpuk: untuk mereka, dan untuk diri saya sendiri.

Namun justru dari kesedihan itu saya belajar sesuatu yang sangat berarti. Anak-anak itu, dalam keheningan dan senyum mereka, mengajarkan saya tentang ketabahan. Ibu-ibu Muslimat menunjukkan kekuatan solidaritas dan cinta yang tulus. Kami, para mahasiswa, belajar bahwa pengabdian tidak selalu soal memberi, tapi juga soal hadir. Hadir untuk mendengar, melihat, dan merasakan. Kegiatan santunan ini bukanlah kegiatan seremonial biasa. Ia adalah ruang di mana empati bertumbuh, di mana luka menjadi jembatan untuk saling menguatkan, dan di mana saya pribadi menemukan makna baru dari kehilangan. Dalam lantunan sholawat dan senyum anak-anak itu, saya merasa lebih dekat kepada ayah saya yang telah tiada, dan lebih dekat pada nilai-nilai kemanusiaan yang sejati.

Bermasyarakat dengan menerapkan kesehatan tubuh dan berabaur dengan khalayak umum (Keseharian Saya KKN di Desa Ringin Pitu, Tulungagung)

Oleh: Moh. Syahrul Wildan Alhafid

Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam kehidupan masyarakat. Saat ini, saya sedang melaksanakan KKN di Desa Ringin Pitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Desa Ringin Pitu merupakan sebuah desa yang memiliki suasana khas pedesaan dengan masyarakatnya yang ramah dan penuh kekeluargaan. Kegiatan KKN yang saya lakukan tidak hanya memberikan kesempatan bagi saya untuk berbagi ilmu, tetapi juga membuka wawasan tentang kehidupan masyarakat desa serta menambah pengalaman berharga dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Setiap pagi, saya memulai hari dengan olahraga ringan. Rutinitas ini saya lakukan untuk menjaga kebugaran tubuh dan meningkatkan semangat dalam menjalani kegiatan sepanjang hari. Olahraga pagi tidak

hanya membuat tubuh lebih segar, tetapi juga membantu saya lebih fokus saat melaksanakan tugas-tugas selama KKN. Biasanya, saya melakukan jogging di sekitar area desa, menghirup udara pagi yang segar dan menikmati suasana desa yang tenang. Olahraga menjadi momen penting bagi saya untuk mempersiapkan fisik dan mental agar siap menghadapi aktivitas mengajar yang akan saya lakukan.

Setelah selesai berolahraga pagi, saya melanjutkan aktivitas dengan sarapan bersama teman-teman KKN di dapur. Sarapan pagi ini menjadi momen santai yang menyenangkan setelah olahraga, di mana kami biasanya memasak makanan sederhana bersama-sama, seperti nasi goreng atau mie instan. Kegiatan memasak bersama ini juga mempererat kebersamaan kami sebagai teman se-KKN. Setelah sarapan, saya mandi dan membersihkan diri untuk merasa segar dan siap menjalani kegiatan selanjutnya. Proses mandi juga menjadi waktu untuk menenangkan diri dan mempersiapkan tubuh agar lebih segar. Selain itu, saya juga merapikan tempat tinggal selama KKN, menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar tetap nyaman dan bersih untuk aktivitas sepanjang hari. Setelah itu saya langsung beraktifitas mengajar ketika mendapat jadwal mengajar. Mengajar menjadi salah satu tugas utama saya selama melaksanakan KKN. Saya mengajar di salah satu sekolah dasar yang ada di Desa Ringin Pitu. Aktivitas mengajar ini sangat menyenangkan sekaligus menantang. Saya berusaha memberikan materi pelajaran dengan cara yang menarik agar anak-anak mudah memahami dan merasa senang saat belajar. Interaksi dengan para siswa juga menjadi pengalaman berharga, karena mereka menunjukkan antusiasme

yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Saya menyadari bahwa kegiatan mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar.

Di sore hari, saya juga melanjutkan kegiatan mengajar, namun kali ini saya mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Mengajar di TPQ memberikan warna tersendiri dalam kegiatan saya. Di sini, saya mengajarkan ilmu agama Islam kepada anak-anak desa. Saya merasa sangat bersyukur dapat berkontribusi dalam pembinaan generasi muda desa, khususnya dalam pendidikan agama. Kegiatan ini tidak hanya menguatkan keimanan para anak-anak, tetapi juga mempererat ikatan sosial antar warga desa. Saya berusaha memberikan pengajaran yang sabar dan penuh perhatian, karena saya paham betapa pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini. Setelah selesai mengajar di TPQ, waktu maghrib menjadi waktu yang saya gunakan untuk beristirahat sejenak dan menunaikan shalat maghrib. Namun, kegiatan saya belum selesai. Pada malam hari, terutama setiap malam minggu, saya sering menghadiri rutinan pengajian yang diadakan di desa. Pengajian malam minggu ini merupakan tradisi yang sudah lama berjalan di Desa Ringin Pitu. Masyarakat desa berkumpul untuk mendengarkan tausiyah, belajar agama, dan saling berbagi pengalaman hidup. Saya merasa beruntung dapat ikut serta dalam kegiatan ini karena memberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama sekaligus membangun silaturahmi dengan warga desa. Suasana pengajian yang hangat

dan penuh kekeluargaan membuat saya semakin betah dan merasa diterima di lingkungan baru ini.

Kegiatan keseharian saya selama KKN di Desa Ringin Pitu tidak hanya berfokus pada rutinitas mengajar dan pengajian. Saya juga berusaha untuk berbaur dengan masyarakat desa, ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang ada. Hal ini saya lakukan agar saya dapat lebih memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat serta dapat memberikan kontribusi yang nyata sesuai dengan potensi yang saya miliki. Melalui interaksi langsung dengan warga desa, saya belajar banyak tentang nilai-nilai kehidupan, gotong royong, dan kearifan lokal yang masih sangat dijunjung tinggi di desa ini. Selain itu, saya juga mengamati bagaimana masyarakat desa menjalani kehidupannya sehari-hari yang sederhana namun penuh makna. Mereka hidup berdampingan dengan alam, menjaga lingkungan sekitar dengan baik, dan saling membantu dalam berbagai urusan. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi saya tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam dan sesama manusia. Saya pun berusaha untuk turut serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan selama saya tinggal di sini, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan ikut serta dalam kegiatan gotong royong yang diadakan oleh warga desa.

Dalam menjalani keseharian selama KKN, saya menghadapi berbagai tantangan dan pembelajaran. Misalnya, saya harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal saya sebelumnya. Selain itu, mengajar anak-anak dengan latar belakang yang beragam menuntut saya untuk kreatif dan sabar dalam menyampaikan materi. Namun,

semua tantangan tersebut justru membuat pengalaman KKN saya menjadi lebih bermakna dan memberikan nilai tambah bagi perkembangan diri saya sebagai calon tenaga pendidik. Secara keseluruhan, keseharian saya selama KKN di Desa Ringin Pitu merupakan perpaduan antara aktivitas fisik, intelektual, spiritual, dan sosial yang saling melengkapi. Mulai dari olahraga pagi yang menyegarkan, aktivitas mengajar di sekolah dan TPQ, hingga menghadiri pengajian malam minggu yang mendalami nilai-nilai keagamaan, semua itu menjadi bagian dari perjalanan saya dalam memberikan manfaat kepada masyarakat sekaligus memperkaya pengalaman hidup saya. Saya berharap apa yang saya lakukan selama KKN dapat memberikan dampak positif bagi warga Desa Ringin Pitu dan menjadi bekal berharga bagi saya di masa depan. Melalui pengalaman ini, saya semakin menyadari bahwa keberhasilan sebuah program pengabdian masyarakat tidak hanya diukur dari hasil akademis semata, tetapi juga dari seberapa besar kita mampu membangun hubungan yang harmonis dan memberikan inspirasi bagi orang-orang di sekitar kita. Saya berterima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk dapat belajar dan berkontribusi di Desa Ringin Pitu, serta berharap agar tali silaturahmi yang telah terjalin selama KKN ini dapat terus terjaga.

Menyatu dalam Tradisi: Harmoni Mahasiswa dan Masyarakat Lewat Maulid Diba'i di Desa Ringinpitu

Oleh : Muhammad Ihza Fajar Alfandi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk konkret pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya turun langsung ke tengah-tengah masyarakat, tetapi juga berkesempatan untuk belajar dari kehidupan nyata di luar lingkungan akademik. Dalam pelaksanaan **KKN Selingkar Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung** yang saya jalani di **Desa Ringinpitu**, terdapat banyak momen berharga yang saya alami. Salah satunya adalah pengalaman mengikuti **kegiatan Maulid Diba'i**, sebuah tradisi keagamaan yang memiliki tempat khusus di hati masyarakat setempat. Awalnya, kegiatan keagamaan ini diadakan secara terjadwal setiap **malam Senin** di **Masjid Al-Fatih**, yang merupakan salah satu masjid utama di desa. Namun seiring waktu, bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan. Warga desa kemudian sepakat untuk menggelar kegiatan ini secara **bergilir dari satu rumah ke rumah lainnya**. Pola baru ini ternyata

memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan keakraban antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, serta menciptakan nuansa kekeluargaan yang lebih hangat dan personal.

Kegiatan Maulid Diba'i ini berisi **pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW**, doa-doa, serta lantunan shalawat yang mendamaikan. Dalam beberapa kesempatan, acara ini juga ditutup dengan **tausiyah atau ceramah singkat** yang menambah nilai spiritual dalam kegiatan tersebut. Suasana yang tercipta saat kegiatan berlangsung sangat khidmat, penuh kekhusyukan, dan menyentuh hati setiap yang hadir. Lebih dari sekadar ritual, kegiatan ini merupakan wujud nyata kecintaan umat terhadap Rasulullah serta perekat sosial yang memperkuat nilai-nilai persaudaraan Islam di tengah masyarakat. Sebagai bagian dari tim mahasiswa yang mengabdikan diri di desa tersebut, saya merasa sangat bersyukur bisa ikut serta dalam acara ini. Kami tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut dilibatkan secara aktif. Kami membantu menyiapkan tempat, menyambut para tamu, ikut membaca kitab Maulid bersama warga, hingga terlibat dalam diskusi ringan setelah acara selesai. Keterlibatan ini menciptakan **relasi yang hangat antara mahasiswa dan masyarakat**, serta menjadi ruang belajar yang sangat bermakna.

Pengalaman ini membuka mata saya bahwa tradisi memiliki peran yang besar dalam membentuk jati diri suatu komunitas. **Maulid Diba'i bukan hanya sebagai bentuk ibadah**, tetapi juga sebagai sarana dakwah berbasis budaya lokal yang sangat efektif. Tradisi ini bertahan bukan karena sekadar rutinitas, melainkan karena telah menjadi bagian dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat secara turun-temurun. Lebih lanjut,

kegiatan ini memberikan saya pemahaman bahwa **agama dan budaya dapat saling bersinergi**. Dakwah tidak selalu berbentuk formal seperti ceramah di mimbar, melainkan juga bisa disampaikan melalui tradisi yang hidup dan dipahami masyarakat. **Maulid Diba'i menjadi contoh nyata** bagaimana nilai-nilai keislaman dapat tumbuh dan berkembang secara alami dalam budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Mengikuti Maulid Diba'i di Ringinpitu memberikan kesan mendalam bagi saya secara pribadi. Ini bukan hanya dokumentasi kegiatan KKN, tetapi menjadi cerminan pengalaman rohani dan sosial yang sarat makna. Saya belajar tentang pentingnya toleransi, nilai gotong royong, serta kesederhanaan yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat desa. Lebih dari itu, saya menyadari bahwa makna pengabdian bukan hanya memberi manfaat, tetapi juga bersedia untuk **belajar, memahami, dan menghargai** nilai-nilai lokal.

Ketika masa pengabdian ini berakhir, saya tidak hanya membawa laporan kegiatan, melainkan juga membawa **nilai-nilai luhur dari masyarakat**: tentang arti tradisi, pentingnya kearifan lokal, dan pengalaman spiritual yang membentuk kedewasaan berpikir. **Maulid Diba'i bukan hanya memperkaya pengetahuan**, tetapi juga memperkaya batin dan memperluas pandangan saya sebagai insan akademik dan sosial.

KKN sebagai Wadah Pengabdian dan Pembelajaran Mahasiswa di Desa Ringinpitu

Oleh : Muhammad Fikri Khoir

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa di Indonesia. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana implementasi ilmu yang didapat di bangku kuliah, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat. Saya, sebagai mahasiswa semester 6 dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, merasa bersyukur mendapat kesempatan menjalani KKN di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Ringinsari, Ringinagung, dan Ringinputih. Ketiganya memiliki keunikan dan potensi yang luar biasa, yang menantang kami sebagai mahasiswa untuk turut berkontribusi secara nyata. Saya tergabung dalam divisi ekonomi, sebuah tim yang fokus pada peningkatan potensi ekonomi warga desa. Salah satu program kerja utama kami adalah sosialisasi marketing dan peminjaman modal usaha, yang kami laksanakan dengan bekerja sama dengan Bank dan BAZNAS. Program ini bertujuan untuk memberikan

edukasi kepada pelaku UMKM desa agar mampu mengelola keuangan dengan baik dan memahami pentingnya pemasaran, baik secara konvensional maupun digital. Melalui kegiatan ini, kami juga mengenalkan skema peminjaman modal yang aman dan sesuai syariah, agar warga tidak lagi bergantung pada praktik pinjaman informal yang merugikan.

Selain program edukasi tersebut, kami juga menjalankan program digitalisasi lokasi usaha lokal, salah satunya adalah rumah produksi keripik klethek milik Bu Sumitun di Dusun Ringinagung. Kami membantu menambahkan titik lokasi usaha ini di Google Maps agar lebih mudah diakses oleh pembeli dari luar desa. Tidak hanya itu, kami juga membuat dan memasang plang arah serta banner promosi di depan rumah Bu Sumitun, agar keberadaan usaha ini lebih terlihat dan menarik perhatian. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya jual produk dan memperluas jangkauan pemasaran. Program serupa juga kami terapkan pada usaha tahu goreng milik Pak Riyadhi, yang juga berlokasi di desa Ringinpitu. Melalui kegiatan sosialisasi pembuatan Google Maps, kami membantu Pak Riyadhi agar usahanya lebih dikenal secara daring dan mempermudah pelanggan dalam menemukan lokasi usahanya.

Di luar kegiatan ekonomi, saya juga aktif membantu di bidang keagamaan dan pendidikan anak. Setiap hari Senin hingga Sabtu, saya menjadi penanggung jawab di TPQ Masjid Al-Fatih, yang menjadi salah satu pusat pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak desa. Kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat berharga, karena saya bisa langsung bersentuhan dengan dunia pendidikan anak-anak usia dini. Dalam proses mengajar, saya menemukan

permasalahan mendasar, yaitu banyak anak yang belum hafal urutan wudhu dengan benar. Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk membuat metode hafalan yang menyenangkan, yaitu “Tepuk Wudhu”. Metode ini saya perkenalkan agar anak-anak dapat menghafal dengan lebih mudah dan menyenangkan melalui gerakan dan ritme. Lirikny adalah sebagai berikut:

“Tepuk berwudhu, prok prok prok! Baca bismillah sambil tepuk tangan, prok prok prok! Kumur-kumur, basuh hidung, basuh muka, prok prok prok! Tangan sampai ke siku, kepala dan telinga, terakhir basuh kaki. Lalu doa, Aamiin... Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu warasuluh. Allahummaj’alni minat-tawwabiin, waj’alni minal mutathohhirin.”

Respons anak-anak terhadap metode ini sangat positif. Mereka lebih mudah menghafal dan semangat dalam belajar. Saya merasa sangat terharu melihat antusiasme mereka setiap kali kegiatan dimulai. Pengalaman ini membuka mata saya bahwa pengabdian tidak melulu harus dalam bentuk besar, tetapi bisa dimulai dari hal-hal kecil yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Melalui KKN ini, saya belajar banyak tentang kehidupan bermasyarakat, kerja tim yang disiplin, serta pentingnya adaptasi dan komunikasi. Tidak hanya itu, saya juga belajar tentang pentingnya menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan sosial, karena dari situlah lahir program-program yang benar-benar dibutuhkan warga. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari perubahan kecil di Desa Ringinpitu. walau hanya sekedar memberikan tepuk berwudhu, tetapi semoga ada dampak bagi anak-anak yang belajar di TPQ Masjid Al Fatih selanjutnya bisa berwudhu dengan urutan yang benar. Semoga segala program

yang telah kami laksanakan dapat memberikan manfaat berkelanjutan dan semoga semangat pengabdian ini tidak berhenti di sini, tetapi menjadi bekal untuk terus memberi kontribusi nyata di tengah Masyarakat.

Pagi yang Khidmat di Rumah Warga: Khataman Al-Qur'an KKN 2025

Oleh : Muhammad Nasrul Zamzami Mubarak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya menjadi ajang untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat, termasuk dalam aspek spiritual. Salah satu kegiatan yang paling membekas selama pelaksanaan KKN di Desa Ringin Pitu adalah khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan secara sederhana namun sarat makna di rumah salah satu warga. Acara khataman ini berlangsung pada pagi hari, diikuti oleh delapan orang peserta, yang terdiri dari empat anggota KKN laki-laki dan empat pemuda warga sekitar. Kegiatan ini dilandasi semangat kebersamaan untuk menuntaskan bacaan 30 juz Al-Qur'an secara kolektif. Masing-masing peserta diberi bagian bacaan antara 3 hingga 5 juz, sesuai kemampuan dan waktu yang mereka miliki. Sejak hari-hari sebelumnya, para peserta sudah mulai mencicil bacaan mereka secara mandiri. Proses khataman tidak dilakukan secara serentak di satu waktu, tetapi dibagi dan dituntaskan sebelum hari pelaksanaan. Di hari H, kegiatan dimulai dengan pembacaan doa khatmil Qur'an yang dipimpin oleh salah satu

tokoh agama setempat, diikuti dengan lantunan doa bersama yang diiringi suasana tenang dan khidmat.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang untuk menuntaskan bacaan kitab suci, tetapi juga menjadi wadah menjalin silaturahmi antara mahasiswa dan pemuda desa. Melalui khataman ini, nilai-nilai agama dan sosial bertemu dalam satu momentum. Kehadiran warga dan dukungan dari pemilik rumah menjadi bukti bahwa masyarakat menyambut hangat inisiatif kecil namun bermakna seperti ini. Setelah doa dan tausiyah singkat, acara dilanjutkan dengan jamuan makan bersama. Aneka jajanan tradisional seperti pisang goreng, kacang rebus, kue apem, dan rengginang disajikan dalam nampan anyaman bambu, ditemani dengan kopi hitam panas khas pedesaan. Sebagai menu utama, warga dan anggota KKN bersama-sama menyantap pecel sayur lengkap dengan nasi hangat yang dibungkus daun pisang, menghadirkan citarasa khas pedesaan yang tak terlupakan. Yang membuat acara ini semakin berkesan adalah pemberian hadiah sarung kepada seluruh peserta khataman. Sarung-sarung ini diberikan oleh tokoh masyarakat dan disiapkan sebagai bentuk penghargaan atas semangat membaca Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh para peserta, baik dari kalangan KKN maupun warga desa. Meski hadiah ini sederhana, nilainya sangat besar sebagai kenang-kenangan dan motivasi agar semangat membaca Al-Qur'an tetap terjaga.

Kegiatan khataman ini menjadi salah satu titik penting dalam perjalanan KKN kami. Ia menunjukkan bahwa pengabdian tidak harus selalu dalam bentuk fisik seperti membangun infrastruktur atau menyelenggarakan pelatihan. Kehadiran mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan membangun ikatan

spiritual dengan masyarakat juga merupakan bentuk kontribusi yang tak kalah penting. Melalui kegiatan ini, kami belajar banyak tentang arti kebersamaan, pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan warga, dan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat menjadi jembatan yang kuat dalam membangun kedekatan. Khataman Al-Qur'an ini bukan hanya tentang menuntaskan bacaan, tapi juga tentang menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, memperkuat ukhuwah, dan menciptakan kenangan yang akan terus dikenang jauh setelah masa KKN usai.

Belajar Empati Lewat KKN di SDN 1 Ringinpitu

Oleh : Nabila Rikhadatul Jannah

KKN atau Kuliah Kerja Nyata jadi salah satu pengalaman paling berkesan selama saya kuliah. Lewat program ini, saya bisa belajar langsung dari masyarakat, bukan cuma soal teori, tapi juga soal kehidupan. Saya tergabung dalam divisi pendidikan, dan kelompok kami ditempatkan di Desa Ringinpitu. Selama KKN, salah satu tugas saya adalah menjalankan program kerja (proker) yang berkaitan dengan pendidikan di SDN 1 Ringinpitu, khususnya di kelas 6. Di kelas ini, saya dan teman-teman menjalankan beberapa kegiatan sederhana tapi bermakna. Salah satunya adalah bermain kartu kebaikan harian dan kartu ekspresi. Kegiatan ini dibuat agar anak-anak bisa belajar nilai-nilai kebaikan sekaligus mengenal dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang positif. Misalnya, saat anak memilih kartu yang bertuliskan “bersyukur”, mereka akan diminta bercerita tentang hal yang membuat mereka bersyukur hari ini. Dari kegiatan ini, saya bisa melihat karakter dan cara berpikir anak-anak secara lebih dalam. Saat kegiatan berlangsung, sebagian besar anak terlihat senang dan aktif. Tapi perhatian saya tertuju pada satu anak laki-laki yang berbeda dari yang lain. Dari 23 siswa, dia satu-satunya yang terlihat menarik diri. Ia jarang berbicara, duduknya agak menjauh dari teman-temannya, dan hampir tidak pernah ikut bermain

dengan antusias. Wajahnya datar, bahkan saat teman-temannya tertawa atau bersorak. Setelah saya perhatikan beberapa hari, ternyata anak ini memang seperti membatasi diri dari lingkungan sosialnya. Ia lebih sering sendiri dan tidak punya teman dekat. Lebih dari itu, saya juga sempat melihat ia dihajiri oleh beberapa teman, seperti disembunyikan alat tulisnya atau diejek secara halus. Mungkin kelihatannya sepele, tapi dari raut wajahnya, saya tahu dia merasa tidak nyaman.

Sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan pengabdian, saya merasa ini bukan hal yang bisa diabaikan. Saya mencoba mendekati anak itu di luar jam kegiatan, mengajak ngobrol secara santai. Awalnya dia canggung, tapi setelah beberapa kali bicara, dia mulai terbuka. Ia bilang kalau sering merasa dikucilkan dan bingung harus bagaimana agar bisa akrab dengan teman-temannya. Dari situ saya mulai pelan-pelan melibatkan dia lebih banyak dalam kegiatan. Saya pastikan dia dapat giliran bermain, saya ajak dia mengungkapkan pendapat, dan saya beri pujian setiap kali dia berani mencoba. Walaupun perlahan, saya melihat perubahan—ia mulai lebih percaya diri, mulai senyum, bahkan mulai bisa menjawab pertanyaan di depan teman-temannya. Pengalaman ini jadi pelajaran besar buat saya. Selama ini saya pikir KKN hanya tentang mengajar atau menyelesaikan program kerja. Tapi ternyata, KKN juga bisa jadi momen belajar tentang empati, perhatian, dan kepekaan terhadap sekitar. Saya belajar bahwa setiap anak punya cerita masing-masing, dan kadang mereka hanya butuh didengar dan diberi kesempatan. Dari pengalaman ini, saya sadar bahwa pendidikan itu bukan cuma soal akademik, tapi juga tentang menciptakan lingkungan yang aman

dan ramah bagi semua. Anak-anak butuh merasa diterima, dihargai, dan didukung. Jika satu anak saja bisa merasa lebih percaya diri karena kehadiran kita, maka itu sudah cukup berarti. KKN di SDN 1 Ringinpitu mengajarkan saya bahwa hal kecil bisa berdampak besar, terutama jika dilakukan dengan hati. Semoga pengalaman ini terus menginspirasi saya dan teman-teman lainnya untuk lebih peka dan peduli, baik di dunia pendidikan maupun di kehidupan sehari-hari.

Menjadi Bagian dari Ringinpitu: Catatan Harian KKN

Oleh: Nila Khoirun Na'ili

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah fase penting dalam proses pembelajaran mahasiswa. Bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga sebagai media aktualisasi diri dan pengabdian kepada masyarakat. Saya, Nila Khoirun Na'ili, berkesempatan mengikuti KKN di Desa Ringinpitu, sebuah desa yang tenang, asri, dan religius. Bersama 33 teman lainnya, kami membentuk satu tim yang kompak menjalani keseharian dengan berbagai kegiatan yang sudah dijadwalkan. Aktivitas utama kami meliputi piket di balai desa pada pagi hari, mengajar ngaji di TPQ pada sore hari, dan mengadakan rutinan sholat pada malam hari bersama seluruh anggota KKN. Hari-hari kami dimulai dengan aktivitas piket di balai desa. Setiap anggota memiliki jadwal piket yang terstruktur, dan saya pun menjalankan tugas ini sesuai giliran. Piket pagi tidak hanya sekadar membantu kebersihan dan kerapian ruangan, tetapi juga melibatkan kegiatan administratif seperti membantu input data warga, menyusun berkas, atau sekadar membantu perangkat desa dalam menerima tamu atau warga yang mengurus administrasi. Melalui kegiatan ini, saya mendapat pengalaman langsung tentang bagaimana roda

pemerintahan desa berjalan, serta bagaimana perangkat desa bekerja melayani masyarakat dengan segala keterbatasan namun penuh ketulusan.

Di sela-sela kegiatan piket, kami sering mendapat kesempatan berbincang dengan aparat desa, mendengar cerita keseharian mereka, serta memahami tantangan yang mereka hadapi. Keakraban pun tumbuh perlahan. Ada rasa kekeluargaan yang tercipta, membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari Ringinpitu. Setelah istirahat siang, saya melanjutkan kegiatan di TPQ desa untuk mengajar ngaji. Sama seperti piket, jadwal mengajar juga diatur secara bergiliran. Anak-anak yang datang ke TPQ begitu antusias. Saya mengajar kelompok dasar yang masih belajar Iqra' dan huruf hijaiyah. Meskipun mereka sering kali gaduh atau susah diatur, tingkah polos mereka menjadi hiburan tersendiri. Ada yang datang sambil membawa jajanan pasar, ada pula yang bercerita panjang lebar sebelum mulai belajar. Setiap sore di TPQ menjadi momen yang membuat saya belajar banyak tentang kesabaran dan bagaimana cara mendidik dengan hati. Kebahagiaan terbesar saya adalah saat melihat anak-anak mulai lancar membaca huruf demi huruf, dan mulai mengenal tajwid dasar. Bahkan ada anak yang hafal doa-doa harian lebih cepat dari yang saya harapkan. Di sanalah saya sadar, bahwa mengajar bukan hanya soal materi, tapi juga tentang perhatian dan ketulusan.

Ketika malam tiba, kegiatan kami belum berhenti. Justru inilah momen yang paling kami tunggu—rutinan sholawat yang kami laksanakan bersama seluruh teman KKN, sebanyak 34 orang. Kegiatan ini kami lakukan secara bergiliran di rumah warga atau

di mushola. Lantunan sholawat menjadi penutup yang sempurna bagi hari-hari kami yang padat. Kami duduk melingkar, membacakan sholawat nabi, diselingi dengan tausiyah singkat atau doa bersama. Tidak jarang warga ikut serta dalam kegiatan ini, dan suasananya pun semakin hangat dan khusyuk. Melalui kegiatan rutinan ini, kami merasakan ikatan spiritual yang kuat, baik dengan sesama teman KKN maupun dengan warga sekitar. Sholawat bukan hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga jembatan yang mempererat tali persaudaraan. Di tengah kesibukan dan lelahnya kegiatan, malam-malam penuh sholawat justru menjadi waktu yang menenangkan jiwa. Selama menjalani KKN di Desa Ringinpitu, saya merasakan begitu banyak pelajaran berharga. Dari balai desa, saya belajar tentang tanggung jawab dan pelayanan; dari TPQ, saya belajar tentang sabar dan ketulusan; dan dari rutinan sholawat, saya belajar tentang kebersamaan dan kekuatan spiritual. Seluruh rangkaian kegiatan yang saya jalani tidak hanya memperkaya pengalaman, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang saya terhadap kehidupan masyarakat. KKN di Ringinpitu bukan sekadar cerita sebulan tinggal di desa, tapi potongan perjalanan hidup yang akan selalu saya kenang. Bersama 33 teman lainnya, saya belajar menjadi pribadi yang lebih peka, lebih sabar, dan lebih bersyukur. Terima kasih Ringinpitu, atas semua pelajaran, kebersamaan, dan kenangan indah yang tak akan pernah terlupa.

Kegiatan Ngumbah Keris di Desa Ringinpitu Tulungagung

Oleh : Nur Shofiatul 'Adawiyah

Desa Ringinpitu adalah desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Di desa Ringinpitu terdapat kegiatan “Ngumbah Keris” pada Bulan Suro atau Muharram yang baru dilaksanakan 2 kali. Kegiatan ini bukan sekedar ritual biasa akan, melainkan bagian integral dari identitas budaya yang mengikat warga desa dengan Sejarah nenek moyang dan nilai-nilai spiritual. Dengan adanya kegiatan ini warga desa Ringinpitu dapat merasakan keterikatan dengan masa lalu dan makna simbolis keris sebagai pusaka leluhur. Keris bukan hanya sebilah senjata tradisional Jawa, melainkan lambang kekeramatan, kekuatan spiritual, dan kehormatan keluarga. Sebagian juga ada yang di arak saat pernikahan, upacara adat, atau saat sanak saudara mengunjungi makam leluhurnya. “Ngumbah keris” sendiri memiliki arti mencuci atau membersihkan keris dengan tata cara tertentu, bukan hanya sekedar membersihkan fisik benda tetapi juga menyucikan jiwa keris yang diyakini memancarkan aura spiritual. Di desa Ringinpitu kegiatan Ngumbah Keris dilakukan secara berkala yaitu setahun sekali bertepatan dengan acara

suroan sebagai wujud penghormatan pada leluhur dan simbol keharmonisan antar warga.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan penentuan hari baik, yang dipilih berdasarkan kalender Jawa oleh pemangku adat desa. Setelah tanggal ditetapkan, maka acara berlangsung dengan pembukaan oleh moderatos lalu dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng oleh kepala desa Ringinpitu. Dan dilanjutkan dengan Ngumbah Keris setelah itu ditutup dengan makan-makan. Langkah-langkah prosesi Ngumbah Keris yaitu Pertama, Keris dikumpulkan menjadi satu dan di rendam dengan air yang dicampur dengan perasan buah lemon atau buah yang mengandung asam lalu tunggu beberapa menit. Kedua mandikan keris tersebut dengan air rendaman bunga mawar, bunga Melati, bunga kantil, dan bunga kenanga. Ketiga keris tersebut disandingkan dengan dupa sambil pengucapan doa oleh pemangku adat desa. Keempat oleskan keris tersebut dengan kuas dan air bercampur perasan lemon dan sabun, bilas berkali-kali sampai keris tersebut bersih. kelima apabila sudah selesai bilas lagi dengan air biasa lalu keringkan. setelah itu rangkaian terakhir, setiap keris dikembalikan ke sarung dan dikembalikan kepada pemiliknya, sebagai lambang bahwa keris ini telah “Bersih secara lahir dan batin”.

Kegiatan Ngumbah Keris bukan hanya soal membersihkan benda pusaka tetapi mengarahkan anak muda kepada agar belajar kisah leluhur akan keris-keris tersebut, mempelajari arti dan makna setiap bentuk keris yang ada, sehingga mereka merasa bangga akan budaya local. Dengan adanya acara ini akan membiasakan warga untuk memiliki rasa saling menghormati,

gotong royong dan menjaga warisan leluhurnya dalam menyukseskan acara tersebut. Nilai spiritualitas kegiatan ini mencerminkan kepercayaan bahwa keris menyimpan kepercayaan bahwa menyimpan keris dalam keadaan kotor dianggap mengganggu keberkahan rumah tangga dan keselamatan generasi dimasa mendatang. Begitu keris dibersihkan dengan hati tulus, warga merasa terhubung dengan energi positif yang melindungi mereka. Untuk menjaga kesinambungan, warga desa mengikuti sertakan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata untuk meramaikan kegiatan tersebut. Dalam Masyarakat yang semakin global dan cepat berubah, tradisi seperti ini menjadi jangkar yang membawa akar budaya tetep hidup. Desa Ringinpitu memiliki pemahaman bahwa menjaga keris seperti menjaga rasa kebersamaan, kepercayaan, dan semangat kesatria warisan masa lalu. Begitu pula, setiap tetes air dalam nampan ritual adalah simbol kesetiaan terhadap nilai leluhur air yang membersihkan da memberi kehidupan bagi kehidupan masa depan yang berakar kuat dan bermakna.

Dinamika Sosial Dan Pembelajaran Kontekstual Mahasiswa Dalam Program Kkn Di Desa Ringinpitu, Kabupaten Tulungagung.

Oleh : Sanita Khusna Mawarni

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud implementasi tridharma perguruan tinggi dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyusun dan menjalankan program kerja berbasis kebutuhan lokal, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat secara langsung. Kegiatan KKN yang dilaksanakan di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, membuka ruang pembelajaran kontekstual yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial yang kompleks sekaligus penuh nilai. Desa Ringinpitu secara geografis dan sosial-budaya merupakan kawasan yang masih menjunjung tinggi nilai tradisi serta gotong royong. Meskipun berada dalam pusaran modernisasi dan digitalisasi, masyarakat desa tetap memelihara praktik-praktik kebudayaan, spiritualitas lokal, serta interaksi sosial yang dilandasi oleh nilai kebersamaan.

Keadaan ini menjadi kontras yang menarik untuk dikaji dan dipelajari, khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang urban dan akademik. Salah satu temuan utama selama pelaksanaan KKN adalah eksistensi permainan tradisional yang masih dilestarikan oleh anak-anak di desa. Aktivitas seperti engklek, gobak sodor, dan egrang masih menjadi bagian dari keseharian mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal belum sepenuhnya tergerus oleh arus globalisasi. Di sisi lain, pelestarian permainan tradisional juga menjadi instrumen efektif dalam pendidikan karakter dan penguatan interaksi sosial antar generasi muda. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi edukatif, tetapi juga memperkuat keterhubungan emosional dengan masyarakat setempat.

Selain pada aspek budaya, dimensi ekonomi kreatif menjadi objek perhatian dalam proses pengabdian. Masyarakat Ringinpitu memiliki potensi ekonomi yang bersumber dari produk lokal seperti batik tulis, kerajinan tangan, serta produksi kuliner khas desa. Mahasiswa turut berperan dalam dokumentasi, promosi digital, serta penguatan strategi pemasaran melalui media sosial dan platform daring. Aktivitas ini menunjukkan sinergi antara keilmuan mahasiswa dengan potensi.

desa, sekaligus mempertegas pentingnya pendekatan interdisipliner dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Namun demikian, proses pelaksanaan KKN tidak terlepas dari berbagai hambatan. Beberapa di antaranya meliputi perbedaan ritme kerja antara mahasiswa dan warga, dinamika internal tim, serta kendala cuaca dan sarana. Meski demikian, tantangan-tantangan tersebut justru menjadi sarana pembelajaran mengenai pentingnya

fleksibilitas, empati sosial, serta kemampuan adaptasi dalam konteks kerja lintas budaya dan nilai. Melalui proses ini, mahasiswa belajar untuk menanggalkan pendekatan top-down dan mengedepankan prinsip dialog serta partisipasi aktif dari masyarakat. Kehidupan spiritual masyarakat juga memberikan pengalaman reflektif tersendiri. Meskipun tidak ditemukan ekspresi kepercayaan yang ekstrem, keberagaman praktik keagamaan tetap hadir dalam bentuk tradisi, ritual, serta nilai-nilai moral yang dijalankan secara turun-temurun. Kehadiran mahasiswa dalam lingkungan tersebut memberikan ruang untuk menumbuhkan sensitivitas kultural dan spiritualitas yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan KKN di Desa Ringinpitu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan personal dan akademik mahasiswa. Interaksi langsung dengan masyarakat memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual yang tidak dapat diperoleh di ruang kelas. Desa bukan hanya menjadi lokasi program kerja, melainkan juga sebagai subjek pembelajaran yang hidup. Kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif, penghargaan terhadap kearifan lokal, serta penguatan nilai-nilai sosial menjadi hasil utama dari proses pengabdian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak semata-mata tentang keberhasilan pelaksanaan program kerja, tetapi juga mengenai sejauh mana mahasiswa mampu memahami dan menghargai kompleksitas sosial, budaya, dan spiritual yang ada di tengah masyarakat. Ringinpitu menjadi contoh konkret bahwa desa adalah ruang akademik alternatif—

tempat nilai, ilmu, dan kemanusiaan saling terhubung secara organik dan mendalam.

Dari Kedelai ke Cita Rasa: Kisah Tahu Goreng Pak Riyadi di Ringinpitu

Oleh: Shofiyatul Mukarromah

Mentari pagi menyapa lembut ketika langkah kami menapaki jalan kecil menuju sebuah rumah produksi tahu goreng yang sudah terkenal di Desa Ringinpitu, Tulungagung. Di balik kepulan asap dan aroma gurih yang menyambut dari kejauhan, berdirilah sebuah dapur sederhana yang menjadi saksi perjuangan seorang pria bernama Pak Riyadi. Dari tangan-tangan penuh keuletan dan semangat yang tak pernah padam, terciptalah tahu goreng yang bukan hanya enak, tapi juga sarat cerita perjuangan. Di tempat itulah kami mengenal lebih dekat proses pembuatan tahu goreng yang telah menjadi favorit warga sekitar. Tahu goreng produksi Pak Riyadi memiliki cita rasa khas yang gurih, lembut di dalam namun garing di luar. Menurut penuturan beliau, resep dan teknik pembuatan tahu ini bukanlah hasil dari pelatihan khusus melainkan warisan turun-temurun dari keluarga istrinya. "Saya belajar dari mertua saya langsung. Tidak ada bahan pengawet, semuanya alami. Air bersih, kacang kedelai pilihan bahkan cuka pun saya buat sendiri," ujar Pak Riyadi sembari memeras adonan tahu dengan kain tipis. Karena tidak memakai bahan pengawet sama sekali, tekstur tahu ini sangat lembut dan mudah hancur jika

tidak segera diolah. “Makanya saya tidak jual tahu mentah. Takut rusak di tangan pembeli. Yang saya jual ya tahu goreng saja, biar langsung bisa dinikmati,” lanjutnya. Kami menyaksikan langsung bagaimana prosesnya dilakukan secara manual, dari mulai menggiling kacang kedelai hingga penggorengan di wajan besar menggunakan kayu bakar.

Seiring waktu, tahu goreng Pak Riyadi mulai dikenal masyarakat. Usaha ini bukan sekadar sumber nafkah, tetapi menjadi penopang harapan keluarganya. Dengan penghasilan dari menjual tahu goreng seharga Rp150 per biji, Pak Riyadi berhasil menyekolahkan ketiga anaknya. “Alhamdulillah, dua anak saya sudah lulus kuliah, satu lagi masih semester 4,” ucapnya dengan mata berbinar. Di balik kepulan asap penggorengan itu, ada cita-cita yang sedang dirajut dan doa yang terus mengalir. Namun, setiap perjalanan pasti pernah diterpa badai. Suatu hari, beberapa warga sekitar mengeluhkan bau dari limbah produksi tahu. Bahkan, sampai terjadi aksi kecil-kecilan di depan rumah produksinya. “Saya shock waktu itu. Mereka bilang baunya menyengat dan mengganggu,” kisah Pak Riyadi. Hingga akhirnya perangkat desa datang melakukan survei. Namun, hasilnya justru membalikkan tudingan tersebut. Tempat produksi milik Pak Riyadi bersih, proses pembuatan dilakukan secara higienis, dan tak tercium bau tak sedap. “Sejak saat itu, saya tambah hati-hati. Limbahnya saya olah lebih baik, agar tidak ada yang merasa terganggu lagi,” tuturnya. Dari kejadian itu, lahir kebijakan dan kebijaksanaan.

Proses pembuatan tahu dimulai setiap hari pukul 09.00 pagi dan berakhir menjelang sore. Dalam satu hari, Pak Riyadi dan

istrinya bisa menghasilkan ratusan potong tahu goreng. Pagi-pagi buta, mereka mengantar tahu ke pasar tradisional, sementara di rumah, pembeli datang silih berganti dari pagi hingga malam. "Kalau pagi, biasanya ibu-ibu, penjual gorengan dan penjual sayur keliling sudah antri. Bahkan ada yang dari jam 3 pagi," ujar istri Pak Riyadi sambil tertawa kecil. Dari kunjungan ini, kami belajar bahwa sebuah usaha tidak hanya soal keuntungan, tetapi juga tentang dedikasi, kesabaran, dan nilai-nilai kekeluargaan. Pak Riyadi telah membuktikan bahwa dengan kerja keras, kejujuran, dan ketekunan, usaha sekecil apapun bisa membawa perubahan besar dalam kehidupan. Cerita tahu goreng Pak Riyadi bukan hanya tentang makanan, tapi tentang perjalanan hidup, tentang mimpi yang digoreng dalam minyak kesabaran, lalu disajikan hangat sebagai inspirasi.

KKN di Desa Ringinpitu: Perjalanan Menuju Kesadaran

Oleh : Stevi Reva Damayanti

Sebulan menjalani KKN di Desa Ringinpitu adalah pengalaman yang membuka mata dan hati saya. Terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota, Ringinpitu adalah desa suburban perpaduan antara nuansa pedesaan yang tenang dan dinamika modern yang mulai masuk. Bagi saya yang terbiasa dengan ritme kota, kehidupan di sini awalnya terasa janggal. Tapi justru dari ketidakbiasaan itulah saya belajar banyak hal tentang makna hadir, berbaur, dan sadar. Kehidupan di Ringinpitu tidak sepenuhnya tradisional. Anak-anak sekolah sudah familiar dengan ponsel pintar, pemuda desa aktif membuat konten di media sosial, dan sebagian warga mulai menjalankan usaha berbasis digital.

Namun, budaya gotong royong, sikap ramah, dan keterikatan sosial masih sangat kental. Hal ini menciptakan suasana yang unik—modern, tapi tetap hangat dan membumi. Selama KKN, kami melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan edukatif, mulai dari membantu posyandu, mendampingi UMKM lokal, mengajar anak-anak, hingga melakukan pelatihan dasar literasi digital. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami membantu ibu-ibu PKK membuat Buket jajan dan senam bersama

dibalai desa. Dengan antusias, mereka berkreasi membuat buket yang cantik dari berbagai macam jajanan, sambil sesekali tertawa lepas. Setelahnya, kami semua ikut senam bersama, mengikuti gerakan dengan semangat, dan merasakan kebersamaan yang hangat dan penuh kegembiraan. Pengalaman itu mengajarkan saya arti keikhlasan dalam berbagi dan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa perubahan tidak harus datang dari luar. Potensi sudah ada di dalam masyarakat yang dibutuhkan hanyalah sedikit dorongan dan pendampingan. Saya juga sadar bahwa teknologi seharusnya tidak menjauhkan kita dari nilai-nilai lokal, tapi justru menjadi alat untuk memperkuat dan memperluas jangkauannya.

Selain kegiatan formal, interaksi sehari-hari dengan warga menjadi pelajaran tersendiri. Saya diajak makan bersama, ngobrol di teras sambil menikmati teh hangat, rutinan bersama. Dari semua itu, saya merasa kembali terhubung dengan makna kehidupan sosial yang sebenarnya sesuatu yang sering kali hilang di tengah kesibukan kota. KKN di Ringinpitu juga menjadi perjalanan menuju kesadaran diri. Kesadaran bahwa hidup bukan hanya soal pencapaian pribadi, tapi tentang seberapa besar kita bisa memberi dampak bagi sekitar. Saya belajar untuk tidak hanya melihat masalah, tapi juga merasakan, memahami, dan ikut menjadi bagian dari solusi. Tidak ada yang instan, semua butuh proses, pendekatan, dan ketulusan.

Saat hari perpisahan tiba, seorang anak kecil mendekat dan bertanya, "Kakak besok balik lagi, kan?" Pertanyaan itu sederhana, tapi menggugah. Ia menyadarkan saya bahwa keberadaan kita,

walau sebentar, bisa meninggalkan jejak yang berarti. Dan jejak itu bukan hanya dalam bentuk program kerja, tapi juga dalam kehadiran, senyum, dan perhatian yang kita berikan selama di sana. Kini, setelah kembali ke kehidupan kampus, saya membawa pulang lebih dari sekadar catatan kegiatan. Saya pulang dengan kesadaran baru—bahwa masyarakat suburban seperti Ringinpitu bukan tempat yang harus diajari, tapi diajak tumbuh bersama. Mereka memiliki kearifan, kekuatan sosial, dan semangat belajar yang luar biasa. Perjalanan ini menjadi titik balik dalam cara saya memandang masyarakat, teknologi, dan peran saya sebagai mahasiswa. Ringinpitu bukan hanya tempat saya belajar mengabdikan, tapi juga tempat saya belajar menjadi manusia yang lebih sadar dan peka terhadap sekitar. Kehadiran saya sebagai mahasiswa dari kota besar tidak membuat saya lebih tahu segalanya. Justru di Ringinpitu, saya belajar banyak dari cara hidup mereka yang sederhana namun penuh makna. Masyarakat di sana tidak mengejar kecepatan seperti di kota, tapi mereka punya ritme yang lebih manusiawi. Mereka memberi waktu untuk mendengarkan, berbicara dari hati, dan menyelesaikan persoalan bersama-sama. Hal-hal seperti ini membuat saya merenung: apakah kita yang hidup di kota benar-benar lebih maju, atau justru lebih jauh dari makna hidup yang sesungguhnya?

Pengalaman ini juga menantang ego saya. Di awal, saya datang dengan idealisme, membawa banyak rencana dan konsep. Namun, kenyataan di lapangan mengajarkan bahwa pendekatan manusiawi jauh lebih penting daripada sekadar menjalankan program. Membangun kepercayaan warga, memahami karakter masyarakat, dan beradaptasi dengan kebiasaan setempat adalah

proses yang tidak bisa terburu-buru. Dari sini saya belajar bahwa empati dan komunikasi jauh lebih efektif dibanding hanya datang dengan teori.

Tradisi Slametan Muharram di Desa Ringinpitu: Antara Do'a, Berkat Plontang, dan Alunan Karawitan

Oleh: Zida Auliya Farisa Putri

Satu Muharram baru saja lewat. Tapi aroma bakaran menyan dan gurihnya nasi plontang di Desa Ringinpitu masih terasa menggantung di angin. Di desa ini, *Muharram* atau sering disebut juga *Suro* bukan hanya penanda pergantian tahun hijriah, tapi juga momentum sakral untuk berkumpul, berdoa, dan tentu saja ... makan bersama. Slametan *Muharram* bukan perkara sepele. Ia seperti *open house* tahunan yang wajib diikuti seluruh warga. Mulai dari simbah-simbah yang jalannya pelan, sampai bocil-bocil yang baru lepas main roblox. Bahkan yang biasanya jarang keluar rumah, mendadak muncul dengan sarung, songkok, dan tak lupa memakai sandal jepit terbaiknya. Ada daya magis tersendiri dari tradisi ini, yang kalau dilewatkan, bisa-bisa dibilang "nggak punya rasa kebersamaan."

Slametan biasanya diadakan selepas Magrib. Lokasinya bisa di rumah warga secara bergilir atau di langgar kecil yang ada di

setiap RT. Tapi yang paling khas di Ringinpitu adalah acara makan-makannya bukan di dalam rumah, bukan juga di aula mewah, tapi di gang kecil depan rumah yang digelar karpet panjang dari ujung ke ujung. Jalan ditutup sementara, motor-motor dialihkan, dan semua warga duduk lesehan berjajar rapi. Pemandangannya? Seperti pesta rakyat mini, cuma minus tenda dan panggung dangdut. Satu hal lain yang membuatnya makin istimewa, setiap warga membawa berkatnya masing-masing dari rumah. Uniknya, di Ringinpitu, lauk pauk tidak jadi bintang utama. Yang paling dinanti adalah beberapa suap nasi serta lauknya yang tidak seberapa ditata cantik dalam *takir plontang* (daun pisang yang dibentuk kotak kecil rapih). Kemudian semua berkat itu ditata berjajar di tengah lingkaran warga, membentuk barisan ajaib yang menggoda iman. Lalu, datanglah saat yang paling hikmat: doa bersama, yang dipimpin oleh Pak RT, warga duduk menunduk khusyuk bersila di atas karpet, sebagian anak-anak sudah mulai gelisah melirik berkat dengan aroma nasi gurih dan ingkung yang dari tadi menggoda. Tapi aturan tidak tertulisnya jelas: *makan dimulai setelah doa selesai, bukan sebelum.*

Setelah do'a dan beberapa sambutan dari jajaran perangkat desa selesai, sampailah di acara makan-makan, tapi jangan bayangkan semua ribut rebutan berkat ataupun plontang, di sini semua sudah tahu jatah dan sopan santunnya, yang muda bantu membagi, dan yang tua tinggal duduk menikmati. Suasana hangat, guyup, dan ramai dalam batas penuh adab. Di tengah kenikmatan makan, ada kejutan budaya yang muncul: **suara alunan karawitan** perlahan terdengar dari salah satu teras rumah warga. Beberapa warga memang biasa bermain gamelan di sanggar desa,

membawakan gending jawa secara live. Suaranya lembut dan magis, alunan kendang, saron, dan gong kecil itu mengubah suasana makan menjadi semacam pesta adat mini. Anak-anak mulai penasaran dan mendatangi sumber suara, dan para simbah tersenyum bangga sambil mengunyah.

Tradisi slametan *Muharram* di desa Ringinpitu memang sederhana. Tapi dari kesederhanaannya, kami belajar banyak: tentang syukur, kebersamaan, kekuatan budaya gotong royong dan kebudayaan yang hidup bukan hanya di buku pelajaran, tapi dikarpet gang, dalam suapan nasi, dan denting gamelan. Di tengah zaman yang makin digital, tradisi ini seperti pelindung dari kelupaan akan siapa diri kita sebagai orang desa: saling bantu, saling doakan, dan tentu saja, saling kenyang. Maka, ketika *Muharram* datang lagi tahun depan, jangan heran kalau dapur warga Ringinpitu kembali bergemuruh, karpet digelar, berkat ditata, do'a dilantuntan, suara gamelan dimainkan dan gang kecil kembali disulap jadi ruang makan lesehan bersama dalam semangat guyup rukun yang tak pernah padam.

Harmonisasi dalam Pluralisme Hukum yang Hidup di Masyarakat Perspektif Sosiologi Hukum: Catatan KKN di Desa Ringinpitu, kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung.

Oleh : Muhammad Lukman Arif Zulfikar

“Sosiologi Hukum (*Sociology Of Law*) adalah pengetahuan Hukum terhadap pola prilaku Masyarakat dalam konteks Sosialnya.”

-Satjipto Rahardjo¹

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar pelayanan; ini adalah laboratorium hidup di mana mahasiswa dihadapkan pada realitas sosial yang kompleks. Bagi saya dan teman-teman seangkatan, KKN tahun ini membawa kami ke Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Selama kurang lebih dua bulan, kami tidak hanya menerapkan pengetahuan kami tetapi juga meresapi dinamika sosial, ekonomi, dan budaya komunitas pedesaan. Dari perspektif sosiologis-hukum, pengalaman “*living in*” ini memberikan lensa unik untuk

mengamati interaksi antara hukum formal dan hukum adat dalam masyarakat, serta bagaimana keduanya membentuk perilaku dan tatanan sosial di Ringinpitu.

Saat tiba di Ringinpitu, saya merasakan harmoni antara institusi formal dan informal yang beroperasi di desa. Secara formal, desa memiliki struktur pemerintahan yang jelas, peraturan desa (perdes) yang mengatur berbagai aspek kehidupan dan akses ke sistem peradilan negara. Namun, di balik kerangka formal ini, hukum adat dan norma sosial memainkan peran yang sama pentingnya, seringkali bahkan lebih dominan dalam menyelesaikan sengketa atau mengatur interaksi sehari-hari. Mayoritas penduduk adalah petani, dan gaya hidup agraris ini secara *inheren* membentuk sistem nilai dan norma komunal yang kuat, seperti bantuan mutual, pengambilan keputusan berdasarkan konsensus, dan ketaatan terhadap orang tua atau pemimpin komunitas.

Dalam proses orientasi sosial dan pemetaan, kami berinteraksi langsung dengan berbagai elemen masyarakat. Dari perspektif sosiologis, kami mengamati bagaimana

¹ Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, (Bandung: Alumni, 1982), hal. 310.

kesadaran hukum di kalangan masyarakat terbentuk. Banyak warga mungkin tidak familiar dengan ketentuan hukum, tetapi mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang apa yang dianggap benar dan salah menurut standar komunitas. Misalnya, dalam kasus sengketa batas tanah antara warga, penyelesaian seringkali tidak melalui sistem peradilan tetapi melalui mediasi yang difasilitasi oleh kepala desa atau pemimpin tradisional. Keputusan yang diambil melalui proses konsensus ini, meskipun tidak memiliki kekuatan hukum formal seperti putusan pengadilan, memiliki legitimasi sosial yang kuat dan ditaati oleh semua pihak. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas hukum tidak selalu bergantung pada paksaan negara tetapi juga pada penerimaan dan internalisasi nilai-nilai oleh masyarakat.

Salah satu program yang kami luncurkan adalah pelatihan dalam diversifikasi produk UMKM dan pengembangan UMKM. Dari perspektif sosiologis hukum, hal ini juga terkait dengan akses terhadap keadilan ekonomi. Kami mengamati bahwa meskipun ada peraturan tentang izin usaha atau hak kekayaan intelektual, banyak pengusaha UMKM di Ringinpitu belum sepenuhnya memahami atau mengakses prosedur formal tersebut. Tugas kami tidak hanya memberikan pelatihan teknis tetapi juga mendidik mereka tentang pentingnya kepatuhan hukum dalam bisnis, bahkan pada skala kecil, untuk melindungi produk mereka dan memperluas jaringan mereka. Di sini, kami bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara praktik ekonomi informal yang dominan dan kerangka hukum formal yang ada.

Masalah sanitasi dan kesehatan lingkungan yang kami tangani bersama perangkat desa juga mengungkapkan dinamika yang

menarik. Meskipun pemerintah daerah memiliki peraturan ketat tentang pengelolaan limbah dan sanitasi, praktik di lapangan masih bervariasi secara signifikan. Kami mengamati bahwa perubahan perilaku terkait kebersihan lebih efektif ketika didorong oleh norma komunitas dan keterlibatan pemimpin lokal daripada sekadar menegakkan peraturan formal. Ketika pemimpin komunitas seperti kepala lingkungan atau pemimpin agama secara aktif mengkampanyekan pentingnya menjaga kebersihan, tingkat partisipasi warga jauh lebih tinggi. Hal ini mengkonfirmasi teori bahwa undang-undang yang efektif adalah yang selaras dengan nilai-nilai dan adat istiadat yang mendalam dalam masyarakat.

Tantangan yang kami hadapi juga memberikan pelajaran berharga dari perspektif sosiologis. Misalnya, terdapat beberapa kasus kecil terkait utang antarwarga yang diselesaikan secara damai, tanpa melibatkan polisi atau pengadilan. Meskipun ada risiko ketidakpastian hukum, penyelesaian ini dipilih karena dianggap lebih baik untuk menjaga harmoni sosial dan ikatan kekeluargaan. Kami belajar bahwa di komunitas pedesaan, menjaga hubungan baik seringkali diutamakan daripada menegakkan hak secara formal. Hal ini menunjukkan adanya pluralisme hukum yang dinamis, di mana sistem hukum negara beriringan dengan sistem norma non-negara yang diakui dan dipatuhi oleh masyarakat.

Momen perpisahan meninggalkan kesan mendalam. Kami meninggalkan Desa Ringinpitu dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hukum di tingkat akar rumput. Kami tidak hanya mengamati bagaimana hukum bekerja, tetapi

juga bagaimana hukum diinterpretasikan, dinegosiasikan, dan bahkan “diabaikan” oleh norma-norma yang lebih kuat dalam komunitas. Pengalaman “*living in*” ini mengajarkan kami bahwa untuk memahami dan berkontribusi pada pengembangan hukum yang adil dan efektif, kami harus terlebih dahulu meresapi realitas sosial, memahami nilai-nilai lokal, dan menghargai kebijaksanaan yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Ringinpitu adalah studi kasus nyata tentang interaksi dinamis antara hukum dalam buku dan hukum dalam praktiknya.

Melestarikan Tradisi, Merawat Warisan: Refleksi Kkn Dalam Ritual Jamasan Pusaka Tombak Karawelang Di Desa Ringinpitu

Oleh: Dina Rohmata Azka

Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia menyimpan berbagai tradisi yang tumbuh dari akar masyarakat lokal. Tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan cerminan nilai-nilai, kepercayaan, dan filosofi hidup masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah jamasan pusaka, atau pembersihan benda pusaka, yang kerap dilakukan secara sakral oleh masyarakat Jawa. Di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, terdapat sebuah tradisi unik yang terus dijaga kelestariannya, yaitu Ritual Jamasan Pusaka Tombak Karawelang. Sebuah ritual tahunan yang bukan hanya simbol perawatan fisik pusaka, tetapi juga menjadi medium spiritual dan budaya masyarakat setempat.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan selama kurang lebih 40 hari di Desa Ringinpitu, kami mahasiswa peserta KKN mendapatkan kesempatan yang sangat berharga untuk melihat langsung dan terlibat dalam ritual jamasan pusaka

tersebut. Tombak Karawelang, yang menjadi pusat dari ritual ini, diyakini oleh masyarakat setempat sebagai pusaka yang memiliki peran penting dalam sejarah dan perlindungan desa. Keberadaan pusaka tersebut tidak hanya dipandang dari segi fisik atau material, melainkan juga diyakini mengandung kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan dan ketenteraman desa. Setiap tahun, terutama pada bulan Muharram (Suro) dalam kalender Jawa, masyarakat mengadakan ritual jamasan sebagai bentuk penyucian sekaligus penghormatan terhadap pusaka tersebut. Prosesi jamasan ini dilakukan dengan penuh khidmat dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari lembaga adat desa (LAD), perangkat desa, tokoh agama, dan tentunya kami seluruh anggota KKN. Kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas tahunan, tetapi juga menjadi momen penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan kebanggaan identitas lokal. Pelaksanaan ritual jamasan pusaka dimulai sejak pagi hari.

Kami bersama warga membantu menyiapkan segala kebutuhan upacara, mulai dari air bunga, kain putih mori, perlengkapan sesaji, hingga membersihkan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual. Namun lebih dari sekadar membantu logistik, kami juga ikut terlibat langsung dalam proses pembersihan benda-benda pusaka secara fisik, yang mencakup tidak hanya Tombak Karawelang, tetapi juga keris, kujang, dan berbagai senjata tradisional lainnya yang disimpan dengan penuh penghormatan oleh para pemangku adat. Dengan menggunakan perlengkapan khusus seperti perasan jeruk nipis untuk menghilangkan karat, air kembang setaman sebagai simbol kesucian, dan minyak cendana yang dipercaya membawa

keteduhan serta ketenteraman spiritual, kami bersama para tetua adat membersihkan setiap bilah pusaka secara hati-hati dan penuh rasa bangga. Setiap tarikan kain dan tetesan air pada pusaka dilakukan dengan niat yang tulus dan penuh penghayatan, seolah bukan hanya membersihkan logam, tetapi juga menyucikan niat, membersihkan hati, dan menghidupkan kembali nilai-nilai kebijaksanaan yang diwariskan oleh para leluhur.

Dalam pelaksanaan ritual jamasan pusaka, rangkaian kegiatan tidak hanya terbatas pada proses pembersihan fisik benda pusaka itu sendiri, tetapi juga dilengkapi dengan beberapa aktivitas pendukung yang bersifat kolektif dan memperkuat nilai kebersamaan antarwarga. Acara biasanya diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh pak modin, sebagai bentuk permohonan agar kegiatan berjalan lancar dan memberi keberkahan bagi seluruh peserta. Setelah itu, dilanjutkan dengan prosesi pemotongan tumpeng oleh kepala desa Drs Suwito sebagai simbol rasa syukur atas terlaksananya kegiatan adat yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Pemotongan tumpeng ini juga menjadi momen penting yang mempererat hubungan sosial, karena setelahnya diikuti dengan acara makan bersama. Dalam suasana yang penuh kekeluargaan, warga duduk bersama menikmati hidangan yang disiapkan secara bersama-sama. Setelah kegiatan sosial tersebut selesai, barulah dilanjutkan dengan inti utama ritual, yaitu pembersihan fisik pusaka, yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian sesuai tahapan teknis yang telah diwariskan secara tradisional.

Air kembang yang digunakan bukan air sembarangan, melainkan air dari tujuh sumber mata air yang dipercaya

membawa berkah dan kesucian, yang kemudian dicampur dengan bunga-bunga seperti melati, mawar, kenanga, dan kantil. Dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat, para pemangku adat memandikan pusaka tersebut sembari melafalkan doa-doa dan harapan untuk keselamatan serta kesejahteraan warga desa. Kami sebagai mahasiswa KKN turut serta membantu dalam hal dokumentasi, peliputan kegiatan, serta terjun langsung dalam pembersihan pusaka. Momen ini memberikan kami pengalaman batin yang mendalam, menyaksikan langsung bagaimana warisan budaya dirawat dengan penuh cinta, kesabaran, dan penghormatan yang tidak bisa ditukar dengan pengetahuan teoritis semata. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa jamasan bukan sekadar ritual pembersihan benda, tetapi juga medium untuk membangun kebersamaan, memperkuat solidaritas warga, dan meneguhkan identitas budaya lokal.

Ritual jamasan pusaka memiliki nilai filosofis yang mendalam. Ia bukan sekadar mencuci benda pusaka, tetapi merupakan simbol dari penyucian jiwa dan refleksi diri. Pusaka tidak hanya dibersihkan dari debu dan kotoran, tetapi juga disucikan dari energi negatif yang diyakini dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks budaya Jawa, benda pusaka sering kali dikaitkan dengan energi spiritual yang hanya bisa dijaga melalui ritual tertentu. Nilai-nilai ini mengajarkan kami bahwa dalam hidup, tidak cukup hanya menjaga yang tampak, tetapi juga penting untuk merawat yang tidak kasat mata: keyakinan, spiritualitas, dan keikhlasan. Keberadaan jamasan juga menjadi pengingat bahwa kita sebagai generasi penerus memiliki tanggung

jawab moral untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tidak punah ditelan zaman.

Meski demikian, kami juga menyadari bahwa pelestarian budaya tidaklah mudah. Banyak tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa, mulai dari pengaruh budaya asing yang semakin mendominasi kehidupan anak muda, minimnya dokumentasi tertulis mengenai sejarah pusaka, hingga keterbatasan dana dan fasilitas untuk mengadakan acara budaya secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan generasi muda untuk bersama-sama menjaga keberlangsungan tradisi ini. Kami percaya bahwa budaya bukan sesuatu yang statis dan harus dipertahankan dalam bentuk aslinya, melainkan bisa dikembangkan dan dikemas ulang dengan cara yang kreatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penggunaan media digital, misalnya, bisa menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan budaya lokal ke tingkat nasional bahkan internasional.

Melalui kegiatan KKN ini, kami mendapatkan pelajaran penting bahwa budaya adalah identitas. Ketika seseorang kehilangan budayanya, maka ia akan kehilangan arah dan jati dirinya. Tradisi seperti jamasan pusaka menjadi penanda bahwa suatu komunitas memiliki akar sejarah yang kuat dan nilai-nilai yang patut dibanggakan. Kami sebagai generasi muda harus menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, menjadi pelestari yang bukan hanya menjaga tetapi juga menghidupkan kembali tradisi melalui cara-cara yang relevan dengan zaman sekarang. Kegiatan ini juga mengajarkan kami tentang pentingnya menghargai perbedaan, belajar dari kearifan lokal, dan

membangun empati terhadap masyarakat yang menjaga budaya mereka dengan penuh dedikasi.

Pengalaman kami dalam mengikuti ritual Jamasan Pusaka Tombak Karawelang di Desa Ringinpitu menjadi titik balik dalam cara pandang kami terhadap budaya lokal. Kami menyadari bahwa warisan budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau tokoh adat, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif seluruh masyarakat, termasuk kami sebagai mahasiswa. KKN bukan hanya tentang pengabdian secara fisik atau pembangunan infrastruktur, tetapi juga tentang mendekatkan diri dengan budaya masyarakat dan mengambil bagian dalam pelestarian nilai-nilai luhur. Melestarikan tradisi bukan berarti menolak perubahan, tetapi memastikan bahwa dalam setiap langkah ke depan, kita tidak melupakan jejak-jejak masa lalu yang menjadi fondasi siapa kita hari ini. Tombak Karawelang mungkin hanyalah sebatang tombak bagi mereka yang tidak mengenalnya, tetapi bagi masyarakat Ringinpitu, ia adalah simbol keteguhan, keberanian, dan kesatuan. Bagi kami, pengalaman ini adalah warisan yang tak ternilai, yang akan kami bawa ke mana pun kami melangkah. Karena pada akhirnya, melestarikan tradisi adalah merawat warisan, dan merawat warisan adalah merawat jati diri bangsa.

Last Dance: Last Experience Of Organization

Oleh : Ahmad Syahrur Rozikin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan inti yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa. Event KKN ini sekaligus sebagai ajang kolaborasi antara masyarakat dan mahasiswa dalam mewujudkan desa yang harmonis dan berkemajuan. KKN juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran secara langsung dalam memahami kehidupan bermasyarakat, dokumentasi demi dokumentasi juga diperlukan sebagai sarana bukti yang bisa dipertanggung jawabkan bahwa kita pernah hadir dan ikut langsung disana. KKN merupakan organisasi yang tentu memiliki misi dan tujuan yang jelas dimasyarakat, KKN merupakan salah satu harapan warga desa dalam mewujudkan sesuatu yang dirasa kurang atau belum terealisasikan didesa tersebut. Organisasi KKN harus berani mengemban tugas dan amanah apa yang diberikan oleh masyarakat, untuk mesyarakat dan kepada masyarakat.

Divisi Media atau dikenal dengan Divisi PDD (Publikasi Desain dan Dokumentasi), merupakan salah satu divisi inti dalam sebuah organisasi, setiap jepretan kamera, setiap sorot mata lensa mewakili situasi dan kondisi pada masa itu. Divisi PDD ini salah satu devisi yang sangat dibutuhkan baik sebelum, akan, atas

sesudah kegiatan, tidak heran kalau divisi ini dapat julukan sebagai divisi tersulit didalam sebuah organisasi. PDD memegang peranan sangat penting disetiap lini organisasi, karena setiap moment yang tercipta harus diabadikan dalam bentuk swafoto yang bisa dijadikan sebagai bahan laporan dan evaluasi disetiap perjalanan organisasi itu sendiri.

setiap moment, setiap jepretan, setiap part terseru dalam sebuah organisasi bisa diabadikan dan menjadi bahan upgrading dikemudian hari. Moment bisa diciptakan secara spontan yang dimana ketika audience dan pemateri saling mendukung sehingga menghasilkan sinergi yang membangun dan berkemajuan dalam setiap momentnya. Mimik wajahnya, senyum bibirnya, lesung pipinya, gerakan alisnya, dan binar matanya mempresentasikan suasana yang sedang terjadi saat itu, gestur wajah seperti itu tidak bisa dibuat-buat, semuanya dihasilkan secara spontan. fungsi dari PDD ini memang sangat dibutuhkan setiap organisasi. Dan anggota sie PDD memiliki kriteria tersendiri dan sangat dikhususkan karena dizaman modern sekarang Sosial Media menjadi tolak ukur utama dalam meliputi atau sebagai sarana laporan disetiap kegiatannya.

PDD memiliki kriteria tersendiri dalam proses recruitmen disetiap organisasi, hal paling basic yang harus dimiliki bagi seorang PDD adalah seni editing baik poster, atau video grafi. Keahlian PDD sendiri sangat kompleks bisa dari segi editing, pengelolaan media sosial, typografi, desainer grafis, foto grafer, video grafer, dan masih banyak lagi. PDD sendiri memang menjadi tolak ukur utama dalam membranding setiap organisasi. Tidak sedikit orang sering mengatakan bahwa jika seseorang sudah

bergabung dengan sie PDD maka seumur hidup dia akan selalu menjadi bagian dari PDD. Kata-kata tersebut diperkuat dengan adanya keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang PDD hal ini yang membuat Sie PDD harus dipegang oleh orang yang berpengalaman dalam bidang tersebut.

KKN kali ini saya menjadi bagian yang paling penting dalam divisi PDD. saya memastikan tujuan dan konsep saya secara matang baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan KKN ini. saya dipertemukan dengan orang-orang hebat didivisi ini, ada yang antusias membuat konten disetiap harinya, ada yang suka menvideo hal random yang terjadi selama KKN, ada yang menjabat sebagai desainer grafis di UIN SATU, dan ada yang sangat bersemangat dan antusias ketika dia diberikan suatu kepercayaan. orang-orang hebat ini mengambil peran tersendiri dalam divisi PDD KKN Ringinpitu ini. Cekcok dan perdebatan tidak luput dari kegiatan kami sehari-hari, namun ketika semuanya bisa diajak kerjasama sinergi kami seakan menyatu dan solid, menjadikan setiap part kegiatan menjadi lebih berarti.

Kami selalu terhubung, saling bertukar pikiran dan berbagi pendapat sebelum memutuskan berbagai hal. Ide, masukan, dan saran yang diberikan selalu kami kelola dengan baik sehingga kami bisa memutuskan dengan matang. kami memang tidak memiliki proker unggulan, namun kami akan memastikan berbagai bentuk dokumentasi setiap kegiatan yang diadakan divisi lain berasal dari sie PDD itu sendiri.

Maaf kalau saya sebagai sie PDD sering menghilang ketika sore hingga malam hari, tapi aku selalu menggantinya dengan merangkap beberapa jobdesk yang diberikan oleh sie lain.

Kebutuhan Editing dari setiap divisi lain tidak ada yang saya tolak, ketika semuanya sudah terasa overload maka saya akan membagi sedikit tugas kepada teman-teman dari divisi PDD. Tidak ada alasan lain untuk membenarkan hal ini, mereka boleh menghina, mamaki, dan memojokkanku. Tapi aku akan selalu berusaha dan memprioritaskan setiap divisi KKN disela-sela kesibukanku. Senang kalian bisa mamahami kondisi saya, senang bisa setieam dengan kalian. Maaf dan Terimakasih

Menjaga Warisan Leluhur: Refleksi Pengalaman Jamasan Pusaka di desa Ringinpitu

Ulul Azmi Ismala Nurfikri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi ruang reflektif dan praktek sosial bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat desa. Selama menjalani KKN di Desa Ringinpitu, Kabupaten Tulungagung, saya menemukan sebuah pengalaman yang sangat berkesan dan bermakna yakni mengikuti prosesi jamasan pusaka. Tradisi ini bukan hanya kegiatan mencuci benda pusaka, melainkan juga ritual penuh filosofi yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan warisan leluhur. Desa Ringinpitu dikenal sebagai desa yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional, salah satunya adalah tradisi jamasan atau mencuci pusaka yang biasa dilaksanakan menjelang bulan Suro dalam kalender Jawa. Saya bersama beberapa rekan KKN diundang oleh tokoh masyarakat untuk menyaksikan sekaligus membantu dalam prosesi ini. Prosesi dimulai sejak pagi. Kami membantu menyiapkan peralatan seperti air kembang setaman, kain putih, dan minyak wangi tradisional. Pusaka yang akan dijamas adalah

keris dan tombak peninggalan leluhur desa, yang selama ini disimpan dengan penuh kehormatan.

Kami diajak memahami bahwa jamasan bukan semata aktivitas fisik mencuci benda lama, tetapi juga mengandung makna membersihkan diri dan hati. Setiap gerakan dalam ritual ini dilakukan dengan khidmat, diiringi doa dan mantra dari juru kunci. Kami menyaksikan bagaimana masyarakat Ringinpitu menghormati pusaka dengan penuh takzim, menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan sejarah dan spiritualitas sangat kuat. Saya sendiri ikut membantu mengguyur air kembang ke salah satu keris yang konon pernah digunakan dalam masa penjajahan. Saat itu, saya merasa seolah menjadi bagian dari cerita panjang perjuangan dan kehidupan desa ini. Prosesi ditutup dengan doa bersama dan jamuan sederhana sebagai bentuk syukur. Selain itu, saya juga berkontribusi sebagai tim media yang mendokumentasikan kegiatan tersebut mulai dari awal hingga akhir acara, yang mana apa yang saya lakukan tersebut sangat memberikan saya banyak sekali tambahan pengalaman yang insya allah dapat bermanfaat bagi saya. Mengikuti prosesi jamasan memberikan saya banyak pelajaran. Pertama, saya memahami bahwa masyarakat desa punya cara tersendiri dalam menjaga sejarah dan jati diri. Tradisi seperti ini bisa menjadi media pendidikan karakter yang sangat efektif, terutama bagi generasi muda. Kedua, saya belajar bahwa warisan budaya bukan untuk disembunyikan atau dilupakan, melainkan harus dirawat dengan penuh cinta dan penghormatan. Sebagai mahasiswa yang berasal dari lingkungan urban, saya merasa terhubung kembali dengan akar budaya Jawa yang mungkin selama ini terpinggirkan oleh

modernitas. Kegiatan ini juga membuka ruang dialog antar-generasi, di mana para sesepuh desa berbagi cerita dan filosofi hidup kepada kami yang lebih muda.

KKN di Desa Ringinpitu bukan hanya tentang membantu program desa atau mengajar anak-anak, tetapi juga tentang belajar memahami makna kebudayaan lokal. Pengalaman mengikuti prosesi jamasan pusaka menjadi momen paling membekas dalam perjalanan KKN saya. Semoga pengalaman ini tidak hanya berhenti pada kenangan, tetapi menjadi bekal dalam menghargai tradisi dan membangun jembatan antara masa lalu dan masa depan.

Pengalaman KKN di Desa Ringinpitu: Membangun dan Mendokumentasikan Jejak Pengabdian

Oleh : Dimas zacky irul lutkhan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selama kurang lebih satu bulan, saya bersama teman-teman satu kelompok menjalani kegiatan KKN di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki tiga dusun, yaitu Ringin Sari, Ringin Putih, dan Ringin Agung. Keanekaragaman karakteristik di ketiga dusun ini menjadi tantangan sekaligus kekayaan pengalaman selama kami menjalankan program kerja. Saya tergabung dalam divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desiminasi Informasi (PDD). Tugas utama saya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan KKN yang dilakukan oleh masing-masing divisi, mulai dari kegiatan sosial, pendidikan, lingkungan, ekonomi kreatif, hingga kesehatan masyarakat. Dokumentasi ini tidak hanya dalam bentuk foto, tetapi juga video yang kemudian diolah menjadi konten informatif yang dapat dibagikan melalui media

sosial dan laporan akhir KKN. Selain itu, salah satu program kerja utama saya adalah membuat video profil desa Ringinpitu.

Desa Ringinpitu merupakan desa yang memiliki potensi besar, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak, dengan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat kuat. Kondisi geografis desa yang cukup luas dan terbagi menjadi tiga dusun mengharuskan kami menjalin komunikasi yang baik dengan perangkat desa dan masyarakat setempat, agar program kerja berjalan merata dan tepat sasaran. Dengan bimbingan dan arahan dari dosen pendamping kami, Bapak Bagus Setiawan, kami belajar untuk tidak hanya sekedar melaksanakan program, tetapi juga memastikan bahwa kebermanfaatannya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Beliau sangat mendukung kegiatan devisi PDD, terutama dalam upaya pengarsipan kegiatan dan pembuatan video profil desa. Beliau sering memberikan masukan tentang bagaimana konten sebaiknya disajikan agar menarik, informatif, dan mencerminkan identitas serta potensi Desa Ringinpitu.

Proses pembuatan video profil desa merupakan pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Saya harus berkoordinasi dengan kepala desa, perangkat desa, serta tokoh masyarakat dari masing-masing dusun untuk mendapatkan informasi yang akurat dan menyeluruh. Pengambilan gambar dilakukan di berbagai titik strategis, seperti balai desa, area pertanian, tempat ibadah, sekolah, dan juga kegiatan warga sehari-hari. Saya juga mewawancarai beberapa tokoh masyarakat untuk menampilkan narasi langsung dari mereka sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam konten tersebut. Pekerjaan ini tidak selalu

berjalan mulus. Saya menghadapi berbagai tantangan teknis seperti keterbatasan peralatan dokumentasi, kendala cuaca saat pengambilan gambar luar ruangan, hingga kesulitan dalam menjadwalkan wawancara dengan narasumber. Namun, berkat kerja sama tim yang solid dan dukungan dari dosen pendamping serta masyarakat desa, semua tantangan itu bisa kami atasi dengan baik.

Melalui dokumentasi kegiatan KKN, saya belajar bahwa visualisasi memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan dan menciptakan kenangan. Dokumentasi yang kami hasilkan bukan hanya sebagai arsip, tetapi juga menjadi bukti kerja nyata mahasiswa dalam membantu masyarakat. Bahkan, banyak warga yang merasa senang karena aktivitas mereka terekam dan dihargai dalam bentuk dokumentasi. Beberapa video kegiatan yang kami unggah ke media sosial juga mendapatkan respons positif, baik dari masyarakat desa maupun pihak kampus. Kegiatan KKN di Desa Ringinpitu bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga sarana pembelajaran yang sangat berharga bagi saya pribadi. Saya belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat, bekerja dalam tim lintas disiplin, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan teknis dalam bidang dokumentasi. Program kerja saya sebagai anggota divisi PDD tidak hanya memperkuat branding desa, tetapi juga menjadi media refleksi bagi kami semua yang terlibat.

Saya berharap video profil desa yang telah kami buat dapat terus bermanfaat untuk Desa Ringinpitu, baik sebagai media promosi potensi desa, arsip pembangunan, maupun bahan edukasi bagi generasi berikutnya. Terima kasih saya ucapkan kepada

seluruh warga Desa Ringinpitu, khususnya di Dusun Ringin Sari, Ringin Putih, dan Ringin Agung, yang telah menerima kami dengan hangat. Terima kasih juga kepada Bapak Bagus Setiawan atas bimbingan dan inspirasinya. Semoga jejak pengabdian ini menjadi bagian kecil dari perubahan yang lebih besar untuk kemajuan desa.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku antologi esai dengan tema “Live in Ringinpitu, Ringinpitu Desa Budaya” ini dapat terselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ini merupakan buah dari kerja sama, kebersamaan, dan semangat gotong royong seluruh pihak yang terlibat selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ringinpitu.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada:

1. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membimbing, mengarahkan, dan senantiasa mendukung proses pelaksanaan program KKN hingga penyusunan buku ini.
2. Perangkat Desa Ringinpitu, khususnya Kepala Desa beserta jajaran, yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh sehingga kegiatan KKN berjalan lancar.
3. Seluruh masyarakat Desa Ringinpitu, yang dengan tulus menerima kami, melibatkan kami dalam kehidupan sehari-hari, serta memberi pelajaran berharga tentang arti kebersamaan, gotong royong, dan keluhuran budaya.
4. Rekan-rekan mahasiswa KKN, yang dengan penuh semangat, kebersamaan, dan kerja keras telah mewujudkan program kerja serta menuangkan refleksi dan pengalaman ke dalam tulisan yang terhimpun dalam buku ini.

Buku antologi ini tidak akan pernah terwujud tanpa keterlibatan semua pihak. Setiap esai yang tersaji merupakan cerminan pengalaman hidup, pembelajaran, dan renungan selama

menjalani KKN di Desa Ringinpitu. Semoga karya sederhana ini mampu menjadi dokumentasi yang berharga, sumber inspirasi, serta pengingat akan pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, dengan rendah hati kami membuka diri terhadap segala kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang diberikan kepada kami mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Semoga pula antologi ini dapat memberi manfaat dan menjadi bagian kecil dari upaya merawat budaya serta mempererat hubungan antara mahasiswa, masyarakat, dan dunia akademik.